Volume IV, Nomor 1, Juni 2010

ISSN 1858 3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Penerapan Pola Asuh Orangtua Di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang
(Suharman)

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Kinerja Sekolah Di SMA Negeri 7 Samarinda
(Djarjanti)

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numberd Heads Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2009 – 2010
(Suwiyadi)

Peningkatan Kompetensi Pengelola Perpustakaan Sekolah Melalui Pembinaan Supervisi Administrasi Perpustakaan Di SMP Negeri 27 Samarinda
(Mustika Puji Anggraini)

Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Demokratis Menuju Sekolah Berprestasi
(Suratman)

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PKn Melalui Pembinaan dan Supervisi Kelas SMA 2 Negeri Samarinda
(Yusma Yunus)

Tingkat Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Guru-Guru KKG/MGMP Di Kabupaten Bulungan
(*Andrianus Hendro Triatmoko)*

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Volume IV Nomor 1, Juni 2010
BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab
Bambang Utoyo

Ketua Penyunting
Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting
Jarwoko

Penyunting Ahli
Dwi Nugroho Hidayanto, Siti Fatmawati, Ali Sadikin,
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni, Teras Helon,
Masruchin, Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana
Tendas Teddy Soesilo, Samodro,
Surjo Adi Purnomo

Sirkulasi
Isna Purnama

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Heru Buana Herman, Rusdi, Sunawan,

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
- Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
- Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

Volume IV, Nomor 1, Juni 2010 **ISSN 1858-3105**

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rakhmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume I Nomor 1, Juni 2010 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalirnantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih hanyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini**.** Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

BORNEO, Volume IV, Nomor 1, Juni 2010 **ISSN : 1858-3105**

Kata Pengantar **iii**
Daftar Isi **iv**

1 Penerapan Pola Asuh Orangtua Di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang **1**

Suharman

2 Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Kinerja Sekolah Di SMA Negeri 7 Samarinda **15**

Djarjanti

3 Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numberd Heads Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2009 – 2010 **26**

Suwiyadi

4 Peningkatan Kompetensi Pengelola Perpustakaan Sekolah Melalui Pembinaan Supervisi Administrasi Perpustakaan Di SMP Negeri 27 Samarinda **38**

Mustika Puji Anggraini

5 Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Demokratis Menuju Sekolah Berprestasi **48**

Suratman

6 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PKn Melalui Pembinaan dan Supervisi Kelas SMA 2 Negeri Samarinda **59**

Yusma Yunus

7 Tingkat Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Guru-Guru KKG/MGMP Di Kabupaten Bulungan **77**

Andrianus Hendro Triatmoko

8 **Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Di Kelas V SD 008 Babulu** 87

Turra

PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA DI KELOMPOK BERMAIN UMMI SAMARINDA SEBERANG

Suharman, S.Sos, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Pola Asuh Orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Melalui penerapan pola asuh orangtua yaitu implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi masyarakat yang baik, dan memiliki karakter-karakter baik, karena pikiran anak adalah hasil dari pengalaman dan proses belajar, yang berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subyek penelitian yang terdiri dari pengasuh, orangtua anak, warga belajar, dan pengelola Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah pola asuh otoritatif. Tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah (1) untuk membantu orangtua dalam proses sosialisasi anak dalam pengertian meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesejahteraannya melalui kegiatan bermain, (3) Memberikan kesadaran kepada keluarga akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah Beyond Centre and Circle Time (BCCT) dengan berbagai sentra pembelajaran. Hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang bukan untuk menilai cerdas tidaknya warga belajar, tetapi untuk mengetahui apa yang telah dicapai dan belum.

Key Words: Penerapan, Pola Asuh, dan Kelompok Bermain.

Suharman adalah Widyaiswara Pertama pada LPMP Kalimantan Timur

PENDAHULUAN

Manusia yang lahir kedunia, yang tetap bertahan hidup dimuka bumi ini, adalah manusia yang terbaik, bagaimanapun kondisinya dan dalam situasi apapun, mereka adalah pemenang. Mereka pemenang bukan dari perlombaan antar sesamanya, namun pemenang menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi setiap anak secara spesifik, berbeda satu sama lainnya. Tidak bisa diperlombakan, setiap anak sebagaimana setiap individu adalah unik, tidak ada yang sama.

Anak yang baru dilahirkan dimanapun berada, dari manapun asalnya serta apapun warna kulitnya pada dasarnya sama dengan yang lain, dalam arti belum mengetahui apa-apa, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh **Glenn Doman** dalam **Maya** dan **Wido (2006: 3)**, bahwa : semua anak dilahirkan dengan tingkat kecerdasan yang sama. Jika merujuk pada penjelasan tersebut, jelas bahwa anak yang baru lahir memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk berkembang kearah yang lebih baik.

Namun dalam perkembangan pasca kelahiran menjadi berbeda-beda antara seorang anak dengan anak lainnya, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : orangtua, sosial, budaya dan pendidikan. Ibarat kertas putih anak akan dilukis seperti apa sangat tergantung pada pelukisnya yaitu orangtua, lingkungan sosial dan fisiknya. Jika anak "dilukis" menjadi seorang dokter, maka ia akan menjadi seorang dokter, jika anak "dilukis" menjadi seorang guru (pendidik) maka anak akan menjadi seorang guru. Sebagaimana dikemukakan oleh **John Locke** dalam **Pratisti (2008: 3)**, bahwa Ketika bayi dilahirkan, dia seperti tabula rasa atau kertas kosong. Pikiran anak adalah hasil dari pengalaman dan proses belajar.

Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa meskipun ketika anak dilahirkan telah dibekali Tuhan YME dengan berbagai potensi bawaan (*genetis*), tetapi lingkungan berperan sangat besar dalam pembentukan sikap, keperibadian dan pengembangan kemampuan anak, **Suryadi** dalam **Depdiknas (2006: iii).** Sehubungan hal tersebut perlu dilakukan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Beberapa tahun terakhir pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami perkembangan yang menggembirakan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di masyarakat. PAUD memiliki objek dan persoalan, serta bagaimana cara persoalan itu dikaji. Obyek PAUD ialah anak usia 0-5 tahun serta hal-hal yang terkait dengan pendidikan anak usia tersebut. Persoalan Utama PAUD ialah bagaimana cara mendidik anak usia 0-5 tahun agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Persoalan tersebut mencakup bagaimana mengembangkan fisik-motorik, intelektual, sosial, moral, emosional, dan spiritual anak. Persoalan PAUD memiliki dimensi yang sangat luas, dari sekian banyak persoalan yang dihadapi salah satunya adalah pola asuh yang di dalamnya termasuk pendidikan. Orangtua yang memiliki anak usia dini tentunya menginginkan anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik ditinjau dari segala aspek. Tetapi banyak orangtua yang menyerahkan tanggung jawab pengasuhan ini pada lembaga-lembaga pendidikan dengan harapan anaknya akan mendapat pengasuhan (pengembangan fisik-motorik, intelektual, sosial, moral emosional dan spiritual) yang baik.

Secara sederhana pengasuhan anak dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik, **Sunarti (2004: 3)**. Apa yang dilakukan orangtua atau orang dewasa ketika anak sakit, ketika tidak mau makan, ketika sedih, ketika menangis, ketika bertindak agresif, atau ketika anak berbohong itulah pengasuhan. Apa yang dilakukan orang dewasa terhadap anak supaya memiliki keterampilan hidup, itulah pengasuhan.

Pengasuhan mengajarkan kecakapan hidup, suatu proses mengantarkan seorang individu menjadi insan, dimana proses tersebut dimulai sejak lahir dan bertanggung jawab sampai meninggal. Pengasuhan tidak hanya berdampak pada kompetensi anak, namun juga berkaitan dengan kebahagiaan orangtua itu sendiri, akhirnya berkaitan dengan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan. Pengasuhan melibatkan paling tidak dua pihak yaitu pengasuh dan yang diasuh, dan bersifat dua arah. Sifat dua arah dari pengasuhan ditunjukkan oleh serangkaian interaksi pengasuh dan anak, dimana aksi yang diberikan pengasuh mendapat reaksi dari anak, dan kemudian reaksi anak tersebut dipandang sebagai aksi yang kemudian ditanggapi reaksi oleh pengasuh.

Proses tersebut terus berlangsung berulang-ulang, mewarnai setiap interaksi pengasuhan anak.

Pola asuh yang didapatkan seorang anak pada masa usia dini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya. Menurut **Sunarti (2004: 12)**, anak yang tidak dapat memenuhi tugas perkembangan pada tahap sebelumnya akan berdampak terhadap keterlambatan atau gangguan-gangguan perkembangan pada tahap berikutnya. Contohnya adalah jika anak yang pada usia lima tahun belum bisa mengendarai sepeda roda tiga, akan merasa minder dan rendah diri dalam jangka waktu tertentu, akan terakumulasi dan membentuk konsep diri yang negatif yang berakibat terhadap pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari mengasuh anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, tetapi bisa juga oleh para pendidik atau bahkan para orang dewasa lain. Dapat dikatakan bahwa semua orangtua mengetahui pola asuh yang baik sangat perlu diterapkan kepada anak demi perkembangannya, tetapi yang menjadi persoalan adalah tidak semua orang tua mengetahui cara mengasuh anak dengan baik. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan orangtua tentang bagaimana mengasuh anak.

Perlu dilakukan penerapan pola asuh yang baik terhadap anak usia dini, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan. Ibarat tumbuhan supaya dapat tumbuh, tentu membutuhkan makanan yang tepat dan cuaca (iklim) yang baik, bersih (terhindar) dari segala penghalang yang dapat merusak pertumbuhannya dan membutuhkan orang yang mau merawatnya agar tumbuhan tersebut tumbuh dengan baik, berbuah dan bermanfaat, **Husain, M (2007: 11).**

Salah satu wadah pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia yang diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang baik adalah Kelompok Bermain (*Play Group*) yang melibatkan keluarga sebagai pendidik dan pengasuh. Hal ini beralasan karena keluarga (orangtua) merupakan "sekolah" pertama bagi kehidupan anak, dari orang tuanya anak mendapatkan semua materi pelajaran kehidupan, untuk yang pertama kalinya. Orang tua adalah yang paling mengetahui anaknya. Karena itulah, ia adalah orang yang paling mengerti bagaimana memaksimalkan pengembangan kecerdasannya. Anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama orang tua. Karena itu, apa yang didapatkan anak dari

orang tuanya akan menentukan bagaimana perkembangan kecerdasannya. Masa anak adalah masa keemasan bagi perkembangan kecerdasan. Sehingga perlakuan orangtua, sangat menentukan bagaimana tingkat kecerdasannya kelak.

Pola yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak sebenarnya disadari atau tidak telah memiliki pola pengasuhan tersendiri baik itu pola pengasuhan otoriter, otoritatif, dan pola pengasuhan permisif, **Baumrind** dalam **Sunarti (2004: XV)**. Namun yang menjadi pertanyaan sebenarnya apakah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya telah sesuai dengan yang diinginkan oleh anak atau apakah menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Sejauhmana manfaat gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua bagi anak dalam pertumbuhannya. Pola Pengasuhan yang didapatkan seorang anak pada masa usia dini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya baik dilihat dari perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam kehidupan sehari-hari mengasuh anak tidak hanya dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, tetapi bisa juga oleh para pendidik atau bahkan para orang dewasa lain, sebagaimana yang diterapkan di *Kominkan* (Jepang) semacam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia. Anak yang dititipkan oleh orangtuanya di *Kominkan* tidak hanya sekedar dijaga oleh penjaga/pengasuh tetapi juga disertai dengan usaha pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang lebih baik.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, penulis berupaya mendeskripsikan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan; (1) Pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (2) tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (3) metode yang dilakukan dalam mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (4) materi penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (5) hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; dan (6) faktor penghambat dan pendukung penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terutama pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara gejala atau kejadian yang diselidiki, yang dalam penelitian ini adalah tentang penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto RT 28 No 23 Kelurahan Baqa Samarinda Seberang. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian ini difokuskan pada bidang pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan bidang ilmu peneliti yang difokuskan dalam lingkup kediklatan. Subyek penelitian yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini adalah pengasuh atau tutor di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, berjumlah 6 (enam) orang, orangtua warga belajar 4 (empat) orang, serta warga belajar 4 (empat) orang. Untuk keperluan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi penulis memanfaatkan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi penting atau informasi tambahan tentang responden. Informan yang dimaksud adalah kepala sekolah dan pengelola Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, yang dapat memberikan informasi tentang pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh.

Hasil Temuan dan Pembahasan

1. **Pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.**

Sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap pengasuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang dapat digambarkan bahwa : Pengasuh sangat memperhatikan warga belajar yang diasuhnya. Kegiatan ini terlihat sejak warga belajar mengucapkan salam, pengasuh menjawab salam dengan ramah, suara lembut, dan tersenyum pada setiap anak. Tidak hanya itu para pengasuh juga memberikan pujian kepada warga belajar. Kemudian ketika proses pembelajaran berjalan tidak lupa pengasuh memberikan bimbingan dan arahan kepada warga belajar.

Pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang dapat disimpulkan Pola Asuh Otoritatif. Keadaan ini sesuai dengan pendapat **Baumrind** dalam **Edwards C.D (2006: 80),** yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh otoritatif ditandai dengan banyaknya mereka memberikan dukungan dan kasih sayang emosional, serta banyak memberikan struktur dan bimbingan yang positif. Pengasuh dengan pola asuh otoritatif sangat memperhatikan apa yang dibutuhkan anak prasekolah sebagai warga belajarnya. Warga belajar diberikan kesempatan untuk berbuat sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Realita ini terlihat ketika anak diberikan kesempatan melakukan aktifitas sesuai dengan minatnya masing-masing, yaitu ketika anak diberikan kesempatan bermain bebas, anak-anak diberikan kebebasan memilih permainan yang diminatinya, disini terlihat warga belajar ada yang bermain pasir, ada yang bermain seluncuran, ada yang bermain bola, ada yang memanjat, ada yang berkejar-kejaran (berlari), ada yang bermain musik dengan berbagai alat sederhana seperti botol air mineral, dan lain-lain.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang telah mengajarkan kepada warga belajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, yang dalam hal ini adalah teman di kelompok bermain. Tidak itu saja pengasuh juga berusaha meletakkan dasar-dasar perkembangan sikap, pengetahuan dan juga keterampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

2. Tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Hasil studi dokumentasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah sekaligus pengelola di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, dapat digambarkan bahwa tujuan penerapan pola asuh terprogram dan disusun secara sistematis, sebagaimana yang tertuang dalam kegiatan bulanan dan kegiatan harian, yaitu : (1) untuk membantu orang tua dalam proses sosialisasi anak dalam pengertian meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesejahteraannya melalui kegiatan bermain, (3)

Memberikan kesadaran kepada keluarga akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Tujuan pengasuhan tersebut disusun oleh pengelola dan pengasuh untuk satu tahun pembelajaran.

Kegiatan bulanan, kegiatan mingguan dan kegiatan harian yang terangkum dalam program pembelajaran di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, disusun oleh pengelola dan pengasuh berdasarkan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini atau menu pembelajaran generik, **Depdiknas (2002)** serta hasil dari pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh pengasuh dan pengelola kemudian "diramu" menjadi sebuah menu pembelajaran.

Untuk mengetahui bahwa dalam kegiatan pengasuhan terdapat tujuannya dapat dilihat sebelum melakukan kegiatan, misalnya; pada saat pembelajaran akan dimulai, pengasuh membelajarkan kepada warga belajar untuk berdo'a bersama dengan bimbingan pengasuh. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tujuan kegiatan harian adalah sebelum melakukan kegiatan warga belajar diharapkan dapat berdoa kepada Tuhan YME agar kegiatan yang dilaksanakan mendapat berkah dan rahmat-Nya. Ketika proses kegiatan pembelajaran berjalan, baik di dalam kelas atau diluar kelas, baik yang terstruktur atau tidak, misalnya saat bermain bebas warga belajar dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, bekerjasama dengan teman, kemudian dapat melakukan pekerjaan sederhana tanpa bantuan orang lain misalnya mencuci tangan. Selain itu, di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang juga memiliki program yang dirancang untuk memberikan kesadaran kepada keluarga, khususnya orangtua warga belajar akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun program dimaksud adalah (1) kegiatan rapat bulanan yang dilaksanakan satu bulan sekali atau paling lambat dua bulan sekali. Tujuannya adalah menyamakan persepsi antara pengasuh di kelompok bermain dengan orangtua warga belajar di rumah tentang bagaimana mengasuh anak, agar terjadi keterpaduan antara pengasuhan di rumah dan di kelompok bermain. (2) Kunjungan, kunjungan yang dimaksud adalah kegiatan yang khusus dilaksanakan dalam kaitannya dengan tema pembelajaran, misalnya pembelajaran dengan tema api maka yang dikunjungi adalah instansi pemadam kebakaran, di instansi pemadam kebakaran anak akan mendapatkan penjelasan langsung tentang api misalnya api tidak perlu ditakuti karena api bisa menjadi sahabat pada waktu memasak tetapi api juga menjai musuh manusia jika tidak terkendali. Selain contoh tersebut

contoh lain misalnya tema pembelajaran "pekerjaan". Dengan tema tersebut yang dikunjungi adalah Kompi Brimob yang kebetulan berdekatan dengan Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, disini juga akan dijelaskan bahwa polisi tidak perlu ditakuti karena polisi juga pekerjaan yang sama dengan lainnya. Kegiatan kunjungan ini dilaksanakan bisa beberapa kali keberbagai tempat berbeda dalam satu semester.

3. Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT).* Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, otak anak dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif, dengan menggunakan sentra-sentra pembelajaran. Ciri-ciri metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* ini antara lain: (a) Pembelajarannya berpusat pada anak; (b) menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting; (c) memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri; (d) peran guru sebagai *fasilitator, motivator* dan *evaluator*; (e) kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat; (f) memiliki standar operasional prosedur yang baku; (g) pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar. Dalam metode pembelajaran *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* ini terdapat sentra-sentra yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, diantaranya: (1) sentra bermain peran; (2) sentra persiapan; (3) sentra balok; (4) sentra seni (olah tubuh kreativitas) dan; (5) sentra bahan alam.

4. Materi penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Ada beberapa aspek materi yang dikembangkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, antara lain: (1) aspek perkembangan keislaman; (2) aspek perkembangan di sentra peran; (3) aspek perkembangan di sentra bahan alam; (4) aspek perkembangan di sentra

balok; (5) aspek perkembangan di sentra seni (olah tubuh kreativitas); (6) aspek perkembangan di sentra persiapan; (7) kecakapan hidup/*life skill*; (8) sosio emosional.

5. Hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Pada proses penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan Kepala sekolah Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, evaluasi yang dilakukan tidak bermaksud untuk menentukan cerdas atau tidaknya seorang warga belajar, akan tetapi evaluasi untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh warga belajar selama mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Selain hal tersebut evaluasi juga diharapkan : (1). Memberikan umpan balik kepada pengasuh untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, (2). Sebagai bahan pertimbangan bagi pengasuh untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, (3). Sebagai bahan informasi kepada orangtua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh warga belajar, sekaligus sebagai pertanggung jawaban dari kelompok bermain, (4). Sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya. Berbagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku warga belajar di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, antara lain : (1). Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil belajar yang dapat menggambarkan sejauhmana anak berkembang, (2). Unjuk kerja *(performance)* merupakan penilaian yang menuntut warga belajar untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya bagaimana warga belajar bersosialisasi. Pelaksanaan evaluasi terhadap warga belajar dilaksanakan secara berulang-ulang dan tidak berdasarkan jadwal yang ketat. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak mau melakukan perbuatan pada waktu pengasuh melakukan evaluasi perbuatan atau tes lisan. Pengasuh tidak memaksakan kehendaknya pada warga belajar, sampai pada suatu saat pengasuh menanyakan lagi kepada warga belajar, sehingga warga belajar yang masih malu-malu secara berangsur-angsur dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh

pengasuh. Tujuan pengasuhan memang telah dirumuskan untuk setiap pertemuan, akan tetapi pencapaiannya tidak harus pada waktu tersebut.

6. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Hasil wawancara peneliti dengan pengelola sekaligus sebagai kepala sekolah di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, tentang apa saja yang menjadi faktor pendukung penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Faktor pendukung tersebut yaitu: (1) karakteristik pengasuh, yaitu pemahaman terhadap peserta didik, pengetahuan, keterampilan, keantusiasan, empati kemampuan menentukan materi, kemampuan membelajarkan anak dan mengevaluasi hasil belajar; (2) kemampuan pengasuh melaksanakan tugas, yaitu kemampuan pengasuh dalam mengasuh warga belajar, serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang; (3) motivasi orangtua warga belajar, yaitu dorongan orangtua untuk menyerahkan anaknya pada kelompok bermain menjadi faktor yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anaknya maupun terhadap pendidik untuk membantu anak-anak pada Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang dalam rangka mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua.

Selain faktor pendukung terhadap penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, juga tidak dipungkiri terdapat faktor penghambat. Namun sebagaimana dijelaskan oleh pengelola sekaligus kepala sekolah Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang bahwa faktor penghambat tersebut tidaklah signifikan, yaitu: (1) gedung kelompok bermain yang juga digunakan sebagai tempat penitipan anak (TPA) dan Raudatul Athfal (RA) Ummi Samarinda Seberang, dirasakan kurang memadai, pengelola menambahkan bahwa telah direncanakan pembangunan gedung baru tetapi masih terhambat pada ketersediaan dana; (2) masih ada sebagian kecil orangtua warga belajar yang kurang memahami system pendidikan anak usia dini khususnya di Kelompok Bermain.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah pola asuh otoritatif; (2) tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain

Ummi Samarinda Seberang adalah membantu orangtua dalam proses sosialisasi anak dalam pengertian meletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesejahteraannya melalui kegiatan bermain dan memberikan kesadaran kepada keluarga akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah; (3) metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* dengan menggunakan sentra-sentra pembelajaran antara lain: sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra balok, sentra seni (olah tubuh-kreativitas), sentra bahan alam; (4) materi penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang meliputi aspek pengembangan: keislaman, sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra balok, sentra seni (olah tubuh-kreativitas), sentra bahan alam, kecakapan hidup/*life skill*, dan sosial emosional; (5) hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah (a). Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil belajar yang dapat menggambarkan sejauhmana anak berkembang, (b). Unjuk kerja *(performance)* merupakan penilaian yang menuntut warga belajar untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya bagaimana warga belajar bersosialisasi; (6) faktor penghambat dan pendukung penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Faktor pendukung yaitu : (a) karakteristik pengasuh; (b) kemampuan pengasuh melaksanakan tugas; (c) motivasi orangtua warga belajar. Faktor penghambat yaitu: (a) gedung Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang yang kurang memadai;(b) masih adanya orangtua warga belajar yang kurang memahami system pendidikan anak usia dini khususnya di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan, maka pada bagian ini peneliti akan mengemukakan saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, antara lain: (1) bagi pengelola pendidikan anak usia dini Yayasan Pendidikan Islam Ummi, perlu melakukan penambahan sarana dan prasarana pendidikan, baik itu gedung maupun sarana pendukung lainnya; (2) perlu dilakukan peningkatan pengetahuan pengasuh tentang bagaimana mengasuh anak

di kelompok bermain secara terus menerus untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan pendidikan anak usia dini; (3) hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang hendaknya dapat dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak; dan (4) kepada peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini pada aspek yang lain. Selain itu penelitian ini dapat dilakukan pada kelompok bermain lain.

Daftar Rujukan

BPKB Jayagiri. 1984. *Petunjuk Teknis Kelompok Bermain*. BPKB Jayagiri Lembang.

Pratisti, W.D. 2008. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balaipustaka. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta.

Depdiknas. 2006. *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa*. Depdiknas. Jakarta.

Edward, C.D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Kaifa PT. Mizan Pustaka. Bandung.

Gunawan, A.W. 2007. *Born to Be a Genius*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hartati, S. 2007. *How To Be a Good Teacher and To Be A Good Mother*. Enno Media. Jakarta.

Husain, M. 2007. *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih*. Irsyad Baitus Salam. Bandung.

Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Maya dan Wido. 2006. *Serba-serbi bijak Mendidik dan membesarkan anak usia pra-sekolah*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.

Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Muliawan, J.U. 2009. *Manajemen Playgroup & Taman Kanak-kanak*. Diva Press. Yogyakarta.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Semiawan, C. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. PT. Indeks. Jakarta.

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. CV. Alfabeta. Bandung.

Sunarti, E. 2004. *Mengasuh Dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.

Suyanto, S. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing. Yogyakarta.

Trisnamansyah, S. 2007. *Teori dan Perkembangan Implementasi Program Pendidikan Nonformal*. Bandung.

Taqiyuddin, M. 2008. *Pendidikan Untuk Semua*. Mulia Press. Bandung.

Tayibnafis, FY. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta

UUD 45 &.Perubahannya. Redaksi Kawan Pustaka. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN KINERJA SEKOLAH DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA

DJARJANTI

Abstract

The implementation of School Based Management (SBM) and school Performent at SMA 7 Samarinda. Thesis. Education Magister Program, Mulawarman Universite. The perpose of this research is to know :1) The Implementation of School Bese Management (SBM) in SMAN 7 Samarinda. 2) School performance SMAN 7 Samarinda. 3) Implementation of associative relationship SBM and school performance SMAN 7 Samarinda. The approach of this study useng a qualitative approach to the natural context of the subject. Collecting data through surveys, observations, and interviews relating to the implementation of SBM and school performance. Research site in SMA Negeri 7, Soekarno-Hatta road, Loajanan, Samarinda. This research began from October, 31st, 2009 up to January,16th2010. The analytis of data using qualitative to conductied in interactive and takes place continuosly at every stage of research., completely and boring, or for checking the validity of data using triangulation techniques by utilizing sources, methods, investigators and theories. Tehe Conclusion of this Research are as follows 1) The implementation of SBM not optimally Implemented in SMAN 7 this, because they still lack a sense of Community and citizen involvement between school and local communities, and partnership with other parties who support the school work program. 2) school performance results in SMAN 7 is also not maximized, especially at the input (input) and output (output), both components of academic and non academic 3) SBM with the impact to cooperative of school because of lessly cooperative and less of decipline from school communities into school management organization. So that the output of SMA 7 also is not maxim

Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan MBS belum optimal karena kurang pemberdayaan warga sekolah, orang tua dan masyarakat dalam penyelenggraan pendidikan, sekolah masih bergantung kepada bantuan pemerintah Kurangnya keterlibatan semua warga sekolah sebagai rasa tanggung jawab

Djarjanti adalah Pengawas SMA pada Dinas Pendidikan Kota Samarinda

terhadap peningkatan mutu pendidikan, sehingga peran aktif warga sekolah dituntut dalam peningkatan kinerja sesuai tugas pokok masing-masing, baik sebagai siswa, guru, karyawan, maupun sebagai kepala sekolah. Dukungan dana dari orang tua dan masyarakat belum maksimal, meskipun ada, hanya dari orang tua siswa yang sudah ada kesepakatan bersama. Semestinya dengan otonomi sekolah, maka masalah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama baik sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah daerah. Perlunya sistem pembelajaran yang inovatif, dengan kualifikasi guru yang memadai dan Iptek yang dapat memberi motivasi siswa dalam pembelajaran agar siswa dapat maksimal belajar dan guru dapat optimal mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, baik bidang akademik maupun non-akademik, sesuai tujuan sekolah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 7 Samarinda? 2. Bagaimana kinerja Sekolah di SMA Negeri 7 Samarinda? 3. Bagaimana hubungan [asosiatif] MBS terhadap kinerja Sekolah di SMA Negeri 7 Samarinda?.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 7 Samarinda? 2. Untuk mengetahui kinerja Sekolah di SMA Negeri 7 Samarinda? 3. Untuk mengetahui hubungan [asosiatif] Manajemen Berbasis Sekolah terhadap kinerja sekolah.

Kegunaan Penelitian

Bagi Dinas Pendidikan Kota samarinda, dapat dijadikan sebagai landasan dalam membuat kebijakan, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. 2.Bagi sekolah sebagai bahan pembelajaran dalam upaya penerapan MBS sebagai wujud otonomi sekolah dalam upaya peningkatan mutu. 3. Bagi peneliti lain sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam usaha peningkatan mutu melalui penerapan MBS.

DASAR TEORI

Dasar Hukum dan Dasar Teori

Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah sebagai pengiring pelaksanaan MBS.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 5 ayat [1] yakni pengelolaan satuan pendidikan, anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan besadarkan standar minimal dengan prinsip MBS.

Menurut Dirjen Dikdasmen 2001:2: MBS merupakan strategi untuk mencapai sekolah efektif, yang intinya memberi wewenang yang lebih besar kepada sekolah untuk melakukan pengelolaan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip MBS yakni fokus pada mutu, bottom-up and maker-decision, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [1995:623] Manajemen adalah: a. Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. b. Pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan/organisasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengambilan keputusan secara tepat

Menurut Sujana [2000:34] Manajemen adalah kamampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.
Menurut Dirjen Dikdasmen [2001:3] Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai pemberian otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partipatif dengan melibatkan langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional

Menurut Djam'an Satori [2002:2] :Manajemen Berbasis Sekolah merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah dalam satu keutuhan sistem yang di dalamnya terkandung desentralisasi kewenangan untuk membuat keputusan. Pemberian kewenangan ini ditujukan kepada kepala sekolah.

Penerapan MBS

Strategi Penerapan MBS [Nanang Fattah 2000: 19], berfokus pada kemampuan dalam hal:

a. Menyusun Rencana Sekolah dan Rencana Anggaran.
b. Mengelola sekolah berdasarkan Rencana sekolah dan Rencana Anggaran.

c. Memfungsikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sekolah.

Tujuan Penerapan MBS [Depdinas, 2001:4]

a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan insiatif dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu pendidikan.Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu yang akan dicapai.

Menurut Dalin 1994 dkk mengemukakan :
Bahwa kualitas pendidikan lebih ditentukan oleh cara sekolah mengelola sumber daya ketimbang ketersediaan sumber dayanya sendiri. Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip MBS:

a. Komitmen kepala sekolah dan warga sekolah *Kesiapan* warga sekolah
b. Keterlibatan seluruh warga *Kelembagaan* pendidikan efektif
c. Ketutusan yang tepat tentang pendidikan
d. Kesadaran warga sekolah untuk pelaksanaan program sekolah
e. Memiliki kemandirian dalam membuat keputusan
f. Ketahanan sekolah melibatkan *stake-holders.*

Kinerja Sekolah

Pengawasan dan evaluasi: Program pengawasan, Evaluasi Diri, Evaluasi dan Pengembangan KTSP, Pendayagunaan Tendik, dan Akreditasi Sekolah Kepemimpinan Sekolah:

a. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah
b. Kriteria menjadi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berdasarkan standar pendidik dan tenaga kependidikan.
c. Kepala sekolah SMA/MA dibantu minimal 3 Wakasek yakni bidang kurikulum sarpras dan kesiswaan
d. Kepala sekolah/madrasah: 1]. Menjabarkan Visi ke dalam Misi target mutu. 2]. Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.3]. Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah. 4]. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu. 5] Bertanggung jawab dalam membuat keputusan. 6] Melibatkan guru, komite sekolah dalam mengambil keputusan penting.7] Berkomunikasi untuk menciptakan

dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat. 8] Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendik dengan sistem pemberian penghargaan.9] Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.10] Melaksanakan program supervisi dan tindak lanjut untuk peningkatan mutu.11].Meningkatkan mutu pendidikan. dst.

Standar Kepala Sekolah/Madrasa [Permendiknas No. 13 Tahun 2007]: Memiliki kualifikasi 1]. Kualifikasi Umum 2]. Kualifikasi Khusus b. Memiliki kompetensi 1]. Kepribadian 2] . Manajerial c. Kewirausahaan d. Supervisi e. Sosial
Penilaian Kinerja sekolah [Depdiknas, 2000:12] Dalam penilaian sekolah meliputi : input, proses, output.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan Khusus Penelitian

Untuk mengetahui penerapan MBS di SMA Negeri 7 Samarinda. Untuk mengetahui kinerja sekolah di SMAN 7 Samarinda. Untuk mengetahui hubungan [asosiasif] MBS terhadap kinerja Sekolah.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan kontek alamiah subjek yang lebih mendekatkan hubungan peneliti dengan responden karena dapat berhubungan dan berkomunikasi langsung, melalui angket, wawancara dan observasi.

Latar Penelitian

Tempat Penelitian: Rancangan penelitian dilakukan di SMA Negeri 7, jalan Sukarno-Hatta Km 1 Samarinda Seberang. dengan responden Kepala Selolah, Guru, Siswa, Karyawan Tata Usaha dan Komite Sekolah

Waktu Penelitian dibagi :Tahap pra-lapangan [bulan Agustus-September 2009]; Tahap kegiatan lapangan [bulan September-Oktober-November 2009]Tahap Penulisan laporan [bulan November-Desember 2009];Tahap perbaikan bulan Januari- selesai 2010

Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto [2002:107] yang dimaksud sumber data adalah subjek dari data itu diperoleh. Dalam penelitian ini, person sebagai sumber data

utama dengan menggunakan kuesioner dilanjutkan wawancara, dan diperkuat dengan observasi dan dokumentasi.

Klasifikasi dan Jenis Sumber Data

Menurut Arikunto, 2008: 88 Person yaitu sumbernya dari orang, pengumpulan data dengan wawancara atau angket. Paper : bukan hanya kertas saja tetapi segala bentuk simbul grafis berupa: tulisan, gambar, tabel, denah, motif, dll. Place yaitu tempat, dengan pengamatan atau observasi Instrumen dan Responden [Rambu-rambu Penilaian Kinerja Sekolah, Depdiknas 2000: 6]Untuk mengumpulkan hasil penilaian digunakan instrumen Penilaian Kinerja Sekolah yang dilengkapi dengan data Sekolah, Data Pribadi Kepala Sekolah dan Kuesioner. Agar data yang diperoleh cukup lengkap dan objektif, selain Kepala Sekolah dilibatkan juga unsur-unsur sekolah sebagai responden yaitu: Wakil Kepala Sekolah Empat orang Guru [2 guru senior, dan 2 guru yunior];Kepala Tata Usaha dan 2 orang staf Tata Usaha; Sembilan orang siswa [3 untuk setiap tingkat dengan menyertakan 3 pengurus OSIS; Satu orang pengurus/ 2 orang anggota Komite yang bukan guru

Prosedur Pengumpulan Data

Persiapan atau tahap pra-lapangan, dengan melakukan orientasi lapangan dan persiapan administrasi lain. Penyusunan instrumen sebagai persiapan pengumpulan data, atau penyusunan kisi-kisi sebagai pedoman untuk wawancara. Pelaksanaan pengumpulan data dengan mengumpulkan responden untuk mengisi instrumen, dilanjutkan wawancara dan observasi.

Setelah data terkumpul, dilanjutkan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data pada subjek yang berguna untuk membangun derajad kepercayaan dari informasi yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Menurut sugiono [2005-183] ;Bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Ada 3 Tahap Menganalisis Data. Data Reduction : tahap menyeleksi/memilih data penting yang ada kaitannya dengan penelitian. Data Display: tahap pengolahan data dalam bentuk tabel, matrik, dst, untuk memudahkan memahami data. Verification: tahap kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika

ditemukan bukti yang kuat yang mendukung, maka akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

Selanjutnya, Analilisis Data Kualitatif [Seiddel, 1998] yang dikutip Lexy j prosesnya sebagai berikut: Mencatat yang menghasilkan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mengsintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeknya; Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data: Kredibilitas - Perpanjangan keikutsertaan; Ketekunan Pengamatan; Triangu; Pengecekan sejaw; Kecukupan referens; Kajian Kasus negative; Pengecekan anggota; eterangan : Uraian rinci; bergantungan: Audit kebergantungan; Kepastian : Audit Kepastian
Penelitian menggunakan Triangulasi :riangualasi sumber yakni dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu inforamasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.;rianggulasi metode yang menggunakan dua strategi yakni pengecekan derajad kepercayaan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

PENYAJIAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Data diambil dari hasil angket MBS yang diisi oleh kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa. observasi dan dokumentasi. Dari angket dapat diketahui hasil yang diperoleh melalui responden bahwa dari jumlah responden 20 dengan instrumen 20, dapat diperoleh hasil bahwa implementasi MBS memiliki skor 1071 dibagi jumlah responden dikalikan jumlah instrument, sehingga memperoleh hasil 67 dengan kategori C (cukup).
Dari penilaian Kinerja Sekolah diambil dari angket, perwakilan guru, wakil karyawan tata Usaha. Masing-masing jumlahnya sesuai petunjuk.

Pembahasan

Dalam temuan tersebut yakni sekolah hanya memiliki program tahunan saja. merupakan hal yang tidak lazim. Dalam kurun waktu satu tahun lebih, kepala sekolah sebagai *Leader* atau pemimpin memiliki

kewenangan dalam menyusun program bersama para wakil, komite sekolah, dan warga sekolah untuk menyusun program jangka panjang dan jangka menengah setelah melihat, mengamati dan mempelajari situasi dan kondisi sekolah dan lingkungan

Peneliti juga dapat mengartikan bahwa dengan adanya otonomi, maka sekolah memiliki wewenang seluas-luasnya dalam usaha menjalin kerja sama/kemitraan dengan lembaga pendidikan atau melalui Perguruan Tinggi untuk menjalin kerjasama dalam upaya peningkatan mutu. Peningkatan mutu berbasis otonomi ini memiliki penawaran akan peningkatan kepedulian masyarakat dan lingkungan pendidik . Pengelolaan keuangan sekolah dirasa kurang tranparan secara sistem.
Dalam prinsip MBS, pengelolaan keuangan dilakukan secara tranparansi, akuntabel, dan kredibilitas dalam menjalankan manajemen pendidikan, agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Nilai Ujian Nasional tiga tahun terakhir mengalami pasang surut atau tidak stabil, hal ini dapat dilihat beberapa faktor sebagai penyebab.

Dengan merujuk pada perkembangan dan metode pembelajaran yang mutakhir, memperkaya kegiatan pembelajaran, dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian, dan mengarah pada kopetensi. Dengan cara ini, sekolah dapat merencanakan dan menysun program tambahan dan melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang, seperti buku-buku paket, peralatan dan bahan praktikum, dn sarana lain sebagai penunjang sarana pembelajaran dengan swadaya masyarakat

Simpulan

Implementasi MBS di SMAN 7 belum maksimal dilaksanakan, karena:

a. Sekolah hanya memiliki program tahunan saja, sehingga tidak memiliki tujuan untuk jangka panjang dan jangka menengah sebagai upaya peningkatan mutu dengan memilibatkan stakeholders.
b. Kemitraan dijalin dengan orang tua dan alumni saja, jadi perlu menjalin dengan lembaga lain yang berkaita dan Perguruan Tinggi berkaitan dengan output dan pemanfaatan lulusan.
c. Kemandirian sekolah belum maksimal karena sekolah masih berharap bantuan dari pemerintah untuk pengembangan sekolah. Dengan otonomi sekolah, kepala sekolah dapat menyusun strategi penyusunan Renncana Sekolah dan Rencana Anggaran. Mengelola dan memfungsikan masyarakat untuk berpartisipasi.

d. Pengelolaan keuangan tidak terbuka, akan menimbulkan dugaan negatif terhadap pengelola sekolah. Dalam MBS, prinsip keuangan adalah akuntabel, transparan, dan kredibel
e. Prestasi sekolah belum maksimal karena banyak faktor yang sangat kompleks, terutama dalam sistem penglolaan sekolah melaui pemberdayaan dan pemanfatan sumber daya secara maksimal.
f. Pemberdayaan warga sekolah dan masyarakat belum maksimal. Hal ini menujukkan bahwa keterlibatan dan pendayagunaan warga sekolah dan masyarakat belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan secara terpadu dan terprogram.

Kinerja sekolah belum maksimal dicapai karena :

a. Pada input, sekolah belum memberdayaan perpustakaan dan labororium karena beberapa hambatan, antara lain persediaan buku yang kurang mamadai. Dari laboratorium terutama kimia alat dan bahan tidak mamadai, sehingga maksimal penggunaan laboratorium.
b. Pada proses: peran kepala sekolah sebagai educator tidak dijalankan, karena kepala sekolah tidak memahami perannya sebagai pendidik dituntut memiliki prestasi sebagai guru adalah menyusun program pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi.
c. Tidak banyak peningkatan nilai pada hasil kinerja sekolah, hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan kinerja sekolah, sehingga berdapak pada hasil.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penelitian ini memperoleh hasil dari lapangan, bahwa:

1. Kendala-kendala yang ditemukan di sekolah merupakan tuntutan yang harus dicari jalan untuk mengatasinya, sehingga perlu dukungan dan partipasi masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian kepada sesama dan kepedulian terhadap masa depan generasi mendatang.
2. Mengacu pada temuan-temuan tersebut, sebagai implikasi dari strategi MBS adalah kepala sekolah dan guru sebagai tumpuan dan harapan sekolah dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat memberdayakan semua sumber daya lebih optimal.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan-temuan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi berikut kepada :

Dinas Pendidikan Kota

MBS merupakan strategi yang tepat untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga Dinas Pendidikan Kota dapat memberi otonomi penuh kepada sekolah dan memonitor pelaksanakan pembelajaran di sekolah sehingga dapat mengatahui hambatan-hambatan yang dialami dan untuk mencari solusi.

Sekolah

Kinerja sekolah dapat ditingkatkan melalui kemandirian, kemitraan, dan pemberdayaan warga sekolah akan tugas dan tanggung jawab masing-masing, baik sebagai kepala sekolah, sebagai guru, sebagai karyawan TU, dan sebagai siswa, sehingga sekolah dapat mencapai prestasi yang dapat dibanggakan semua pihak.

Warga / orang tua/komite sekolah

Peran serta warga dan orang tua siswa melalui komite sekolah terhadap sekolah lebih maksimal, agar sekolah dapat melaksanakan program sekolah terutama perbaikan mutu pembelajaran, agar mutu lulusan semakin meningkat. Peningkatan mutu ini dapat dilihat pada ketercapaian nilai Ujian Nasional (UN) agar meningkat setiap tahunnya. Di samping keberhasikan pada komponen akademik ini, diharapkan juga peserta didik dapat melajutkan ke Perguruan Tinggi yang diinginkan dan dapat bersaing secara kompetitif.

Daftar Pustaka

Arikunto, suharsini, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan*. Aneka Cipta, Jogjakarta :1997

Arikunto, Suharsini, *Evaluasi Program Pendidikan, Bumi Aksara*. Jakarta: 2008

Baharuddin. Mugni. *Total Quality Management Dalam Pendidikan*. Samarinda. 2009.

Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah. Buku 1 2, 3*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta:2001

Depdiknas. *Rambu-rambu Penilaian Kinerja Kepala sekolah*. Jakarta: 2000

Depdiknas; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:1995.

Depdiknas Program Pascasarjana Kependidikan. *Pedoman Penulisan Tesis*. Samarinda. 2009.

Djam'an Satori. *Program Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*.www.go.id.2002.

Duhou-Ibtisam Abu, *H.A.School-Based Management* [PT. Logos Wacana Ilmu:2000. [Pengantar Malik Fajar]

Ibrahim Bafadal. *Peluang dan Tantangan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta. UNJ. 2002.

Moleong.J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT, Remaja Rosdakarya. 2004.

Sudarmatyanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*: Mandar Maju. 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997

Sujana DH. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production. 2000.

Usman. Husaini. *Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi kedua Jakarta 2005

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERD HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2009 - 2010

Suwiyadi,S.Pd

Abstrak

Stategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif model numberd heads together. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar PKn pada kompetensi dasar kebebasan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2009 - 2010 yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif model numberd heads together.

***Kata Kunci** : Prestasi Belajar, Kooperatif, Numberd Heads Together.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan kebutuhan dari manusia yang sangat diperlukan dalam hidupnya. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal diperlukan oleh manusia guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya agar terpenuhi kebutuhan lahir dan batinnya. Pendidikan yang mampu mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin adalah pendidikan yang mampu memproduksi manusia terdidik yang berkwalitas tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Nasional kita yang termuat di dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 yaitu : Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyrakatan dan kebangsaan. (UU no.2 tahun 1989 hal 4)

Dengan demikian Bidang studi PKn dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu menggunakan berbagai metode belajar agar biasa

Suwiyadi adalah Guru di SMP Negeri 4 Balikpapan

membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Tugas Guru sebagai salah satu sumber belajar adalah memberikan fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa dengan jalan menyampaikan materi pelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka Guru memerlukan strategi belajar mengajar yang tepat, Untuk itu Guru perlu mempunyai kemampuan didalam bidang teori belajar dan pembelajaran. Dengan mengunakan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana proses belajar yang terjadi pada siswa, dan dengan metode apa yang sesuai dengan pokok bahasan yang ajarkan.

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari hasil merefleksi diri peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa diantaranya siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran, materi yang dianggap sulit, proses pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, Guru kurang variatif dalam menyampaikan materi, proses pembelajaran yang efektif yang cenderung pada dominasi guru, akibatnya siswa kurang mandiri.

Penelitian tindakan kelas ini berusaha mendeskripsiklan penerapan metode pembelajaran kooperatif Model Numberd Heads Together (kepala bernomor) untuk meningkatkan penguasaan materi dalam proses pembelajaran PKn yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa.

Model pembelajaran Numberd Heads Together dipilih oleh penulis karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Model Numberd Heads Together lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari , mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber untuk dipresentasikan di depan kelas. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi nomor masing-masing untuk setiap siswa untuk memudahkan jalannya kerja kelompok dan merubah posisi kelompok, untuk menyusun materi, mempresentasikan didepan kelas dan mendapat tanggapan dari kelompok lain. Dengan pertimbangan bahwa untuk materi PKn masih terlalu sulit bagi siswa kelas VII serta proses pembelajarannya dari sistem Konvensional keproses pembelajaran Kontektual.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas siswa saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn mengalami peningkatan.

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan adalah untuk mencari data secara objektif dan lengkap, dengan demikian kebenaran yang di harapkan dapat tercapai. Penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan mengamati gejala-gejala secara teliti guna mendapatkan pemecahan masalah .

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data dan kesimpulan tentang :

1. Prestasi belajar siswa SMP Negeri 4 Balikpapan kelas VII semester II tahun pembelajaran 2009 - 2010 pada hasil ulangan harian Kopentensi Dasar Kemampuan Menyampaikan Pendapat.
2. Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Model Numberd Heard Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn pada Siswa SMP Negeri 4 Balikpapan Kelas VII tahun pembelajaran 2009 - 2010.
3. Pengaruh pengunaan metode pembelajaran Kooperatif Model Numberd Heard Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn pada Siswa SMP Negeri 4 Balikpapan Kelas VII terhadap peningkatan prestasi belajar.

Sebelum membahas pengertian dari prestasi belajar maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dari belajar. Nana Sudjana dan Daeng arifin (1988 ; 17) pengertian belajar adalah :Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan , serta berubahnya aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang belajar. Pengertian prestasi belajar menurut (Sunaryo, 1995 : 3). Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran, yang ditujukan dengan nilai atau angka, yang diberikan oleh guru.
Sedangkan pengertian prestasi belajar PKn adalah suatu hasil yang diperoleh melalui proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada

diri siswa setelah belajar PKn yang dinyatakan dalam bentuk angka. Pemberian nilai ini dilakukan oleh Guru PKN melalui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa.

Menurut Achmad Sanusi (1972) seorang pakar hukum tata negara kewarganegaraan adalah kedudukan dan peranan warganegara dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan batas-batas kontitusi negara yang bersangkutan. Menurut Edomson (dalam suria kusumah 1986 : 4.1) kewarganegaraan adalah studi tentang pemerintahan dan warganegara yang meliputi kewajiban-kewajiban dan hak-hak warganegara. Materi kewarganegara mengambil bagian dari ilmu politik yang meliputi teori-teori demokrasi konstitusi negara lembaga-lembaga negara hukum serta nilai-nilai norma dan moral.

Mata pelajaran Kewarganegaran merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945

Mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, dan tidak bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasar karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersasma dengan bangsa – bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percatruran dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum mengusai bahan pembelajaran. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan ketrampilan kerja sama dan kolaborasi

kepada siswa. Ketrampilan ini sangat penting bagi siswa , karena pada dunia kerja sebagian besar menghendaki kerja secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat membawa keuntungan bagi kelompok bawah (kemampuan rendah) maupun kelompok atas (kemampuan tinggi) dalam bekerja sama menyelesaikan tugas belajar. Siswa kelompok atas dapat menjadi tutor bagi kelompok bawah. Dengan demikian kelompok bawah memperoleh bantuan dari teman sebayanya, sedang bagi kelompok atas pengetahuan dan kemampouan akademiknya semakin bertambah. Penerapan pembelajaran kooperatif ini sangat sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (Contextual Teaching and Learning). Disamping dapat mengembangkan kemampuan akademik, pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan ketrampilan sosial siswa.

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) tehnik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini juga digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran melalui metode Numberd Heads Together adalah sebagai berikut :

a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor urut.
b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan.
c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
e. Tehnik kepala bernomor ini juga dapat di lanjutkan untuk mengubah komposisi kelompok yang biasanya bergabung dengan siswa-siswa lain yang bernomor sama dari kelompok lain.

Bagan Model Pembelajaran Kooperatif Numberd Heads Together adalah sebagai berikut :

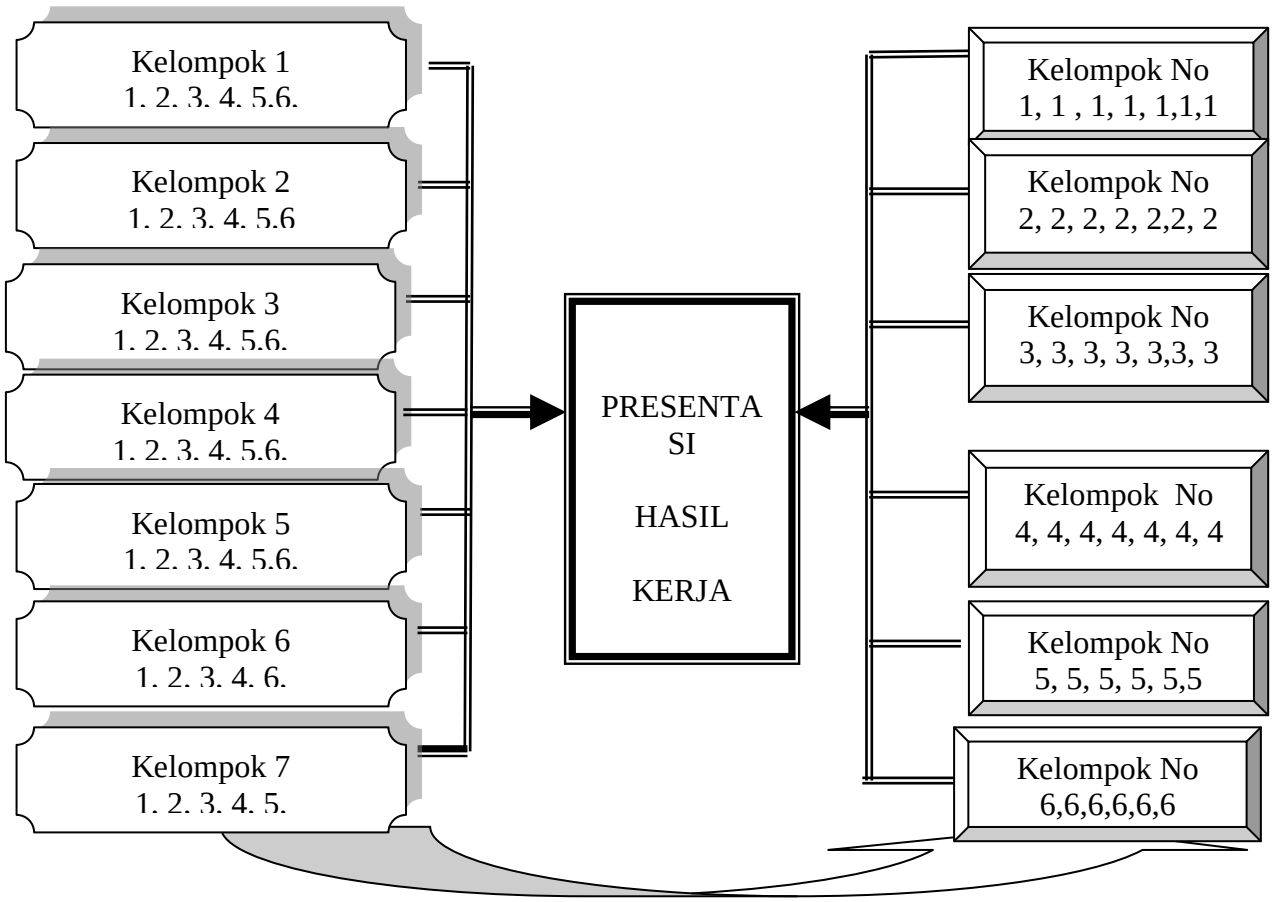

Peneliti yang dilaksanakan ini tergolong penelitian tindakan kelas dan hanya menggunakan dua siklus. Guru berperan sebagai peneliti dan seorang guru yang membantu sebagai observer dan membantu mempersiapkan fasilitas pembelajaran.

Tahapan penelitian mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang meliputi refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus yang selengkapnya rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

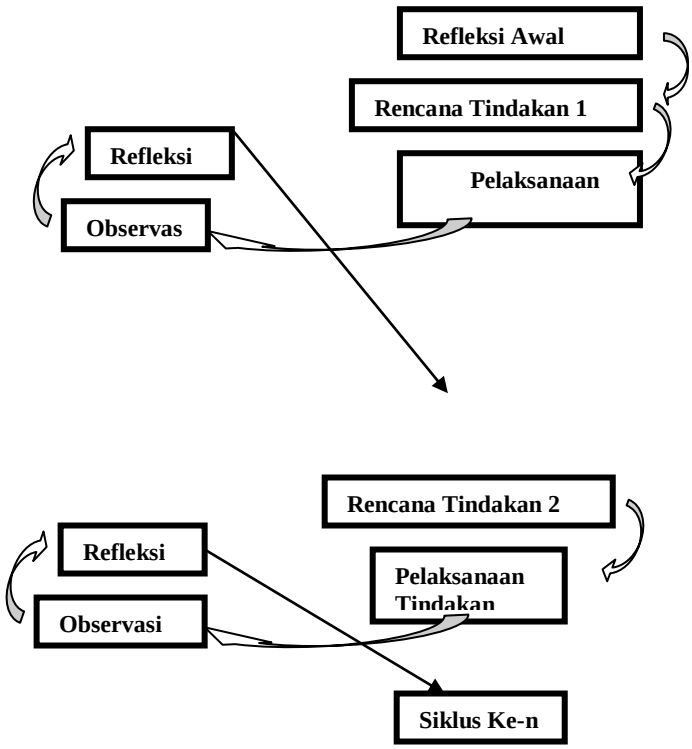

Gambar 1: Rancangan Penelitian

Sumber : Suhadi Ibnu, 2004

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan pada bulan Maret Tahun Pelajaran 2009/2010. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.5 SMP Negeri 4 Balikpapan yang berinduk di SMP Negeri 4 yang terdiri dari 18 putra dan 22 putri jumlah keseluruhan 40 siswa. Berdasarkan pengamatan kelas VII.5 SMP Negeri 4 Balikpapan memiliki permasalahan yaitu rendahnya nilai prestasi belajar PKn.

Rencana penelitian dilakukan dalam (4) kali pertemuan dengan materi pada semester II tahun ajaran 2009/2010 Kompetesi Dasar kemampuan mengemukan pendapat. Siswa dianggap telah lulus kompotesi tersebut jika telah mencapai nilai standar 75 yang telah disepakati sekolah untuk SMP Negeri 4 Balikpapan . Standar tersebut ditentukan dengan mengacu pada panduan penilai Kurikulum Tingkat Pendidikan SMP Negeri 4 Balikpapan yang menetapkan standar nilai kelulusan siswa adalah 75 dan berlaku secara nasional. Namun dalam panduan tersebut penetapan kelulusan siswa merupakan hak otonomi guru dan Sekolah untuk menetapkannya. Dengan memperhatikan kondisi sekolah karakteristik siswa maka standar kelulusan antar sekolah berbeda-beda.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan dalam Kelas dapat dijabarkan berikut ini:

Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
▪ Guru menjelaskan pentingnya kemerdekaan mengeluarkan pendapat. ▪ Guru menjelaskan langkah-langkah diskusi ▪ Guru mengawasi dan membimbing siswa berdiskusi ▪ Guru menjelaskan langkah-langkah presentasi ▪ Guru menyimak hasil diskusi yang disampaikan kelompok awal ▪ Guru berperan sebagai moderator ▪ Guru mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban dari siswa mengamat maupun penyaji ▪ Guru membantu memberikan masukan penguatan terhadap jawaban siswa ▪ Guru mengubah komposisi kelompok diskusi ▪ Guru memberikan tugas/materi diskusi ▪ Guru menyimak materi yang disampaikan kelompok kedua ▪ Guru berperan sebagai moderator ▪ Guru mengidentifikasi pertanyan dan jawaban siswa ▪ Guru memberi pembahasan dan penguatan ▪ Guru membantu sesama membuat kesimpulan ▪ Penutup	▪ Siswa mendengarkan informasi dari guru dan menacatat hal-hal yang penting. ▪ Siswa mendengarkan informassi dari Guru ▪ Siswa berdiskusi secara tertib ▪ Siswa mendengarkan informasi dari guru ▪ Kelompok awal mempretasikan hasil diskusi ▪ Kelompok awal membuka forum diskusi ▪ Kelompok awal membuka forum tanya jawab ▪ Siswa membuat tambahan-tambahan dari pembahasan ▪ Siswa membentuk kelompok baru sesuai no peserta ▪ Kelompok kedua (bernomor sama) mengerjakan tugas masing-masing ▪ Kelompok kedua (bernomor sama)menyajikan materi ▪ Kelompok dua membuka forum diskusi ▪ Kelompok dua melaksanakan tanya jawab dengan kelompok lain ▪ Siswa membuat catatan tambahan dari pembahasan ▪ Siswa membuat kesimpulan ▪ Siswa menyimak hasil

HASIL PENELITIAN

Pada saat pelaksanaan penelitian di kelas dari hasil observasi dan pemantauan ditemukan hal- hal berikut :

Pertemuan Siklus I pertemuan 1

1. Siswa cukup serius mendengarkan penjelasan guru terutama mengenai berbagai gejala sosial di daerah- daerah.
2. Minat belajar mulai terlihat setelah melihat beberapa gambar dan tayangan televisi banyaknya unjuk rasa diberbagai daerah yang ditunjukkan guru yang berkaitan dengan gejolak- gejolak tersebut. Tampak ada banyak pertanyaan bagi siswa.
3. Cukup terjadi kegaduhan sesat saat pembagian Nomor pada masing-masing siswa untuk membentuk , namun dapat diatasi setelah di pandu guru.
4. Kelompok awal cukup aktif terhadap materi yang dibahas, karena berkaitan dengan situasi nyata yang dialami siswa.

Pertemuan Siklus I pertemuan 2

Dalam proses pembelajaran tampak hal-hal sebagai berikut :

1. Siswa kembali kekelompoknya dengan tertib dan melanjutkan tahap akhir tugasnya sebelum presentasi.
2. Siswa menyajikan hasil diskusi kelompok yang mewakili langsung ditunjuk guru dengan menyebut nomornya.
3. Siswa agaknya masih ragu, canggung dan takut untuk tampil, namun diarahkan gurunya agar punya keberanian.
4. Faktor guru masih cukup dominan untuk mengarahkan siswa mengenai waktu dan menyimpulkan.

Pertemuan Siklus II pertemuan 1

Dalam proses pembelajaran ini tampak hal-hal berikut ini :

1. Terjadi kegaduhan lagi pada saat perubahan komposisi kelompok karena sibuk mencari teman yang sama.
2. Diskusi kelompok yang baru kelihatan lebih tertib, ketekunan belajarnya meningkat dan serius dalam mengerjakan tugas- tugasnya.
3. Interaksi dan kerjasama anggota kelompok semakin baik, tampak adanya saling membantu diantara mereka.
4. Setiap kelompok telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pertemuan Siklus II pertemuan 2

Dalam pertemuan keempat tampak hal-hal sebagai berikut :

1. Siswa sudah siap presentasi, tidak canggung lagi, setiap peserta siap tampil.
2. Aktivitas dan partisipasi siswa dalam menanggapi presentasi kelompok lain sudah semakin baik, tertib dan lancar.
3. Presentasi kelompok bernomor yang sama sudah bisa membagi tugas dalam kelompok misalnya ada yang menyajikan dan menjawab pertanyaaan siswa.
4. Guru tetap membimbing kelancaran diskusi.
5. Kegiatan akhir pada pembelajaran ini guru membantu siswa dalam membuat rangkuman kesimpulan akhir materi untuk persiapan Paper and Pencil test pada pertemuan berikutnya.

Hasil paper dan pencil test rata- rata kelas disajikan dalam tabel berikut :

Kelas	Nilai Siklus I	Prosentase Ketuntasan	Nilai Siklus II	Prosentase Ketuntasan	Kenaikan Nilai
VII.5	Rata-rata 65,7	68%	Rata-rata 83,9	92%	18,2

Simpulan

Bila dilihat dari data yang telah diperoleh berdasarkan hasil prestasi belajar di SMP Terbuka I yang berinduk di SMP Negeri 4 Balikpapan, yang berdasarkan hasil ulangan harian pada Kopentensi Dasar Kemerdekaaan Mengemukakan Pendapat serta berdasarkan pengamatan dan observasi pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan ketrampilan sosial, interaksi dan kerja sama antar siswa, serta timbulnya keberanian mengemukakan pendapat pada siswa.
2. Adanya peningkatan kemampuan pada Guru dalam mengajar, yang bisa memotifasi siswa dalam belajar yang lebih aktif, kerja sama siswa lebih meningkat, kemampuan mengelola kelas dan mengalokasikan waktu selesai dengan desain pembelajaran.
3. Adanya peningkatan prestasi belajar PKn dengan menggunakan metode model pembelajaran kooperatif Numberd Heads Together.
4. Dengan mengoptimalkan dalam pores pembelajaran akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Maka dari itu diharapkan Guru terutama Guru PKn agar lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga kreatifitas dan inofatif yang dimiliki oleh siswa bisa lebih optimal, dan diharapkan prestasi belajarnya lebih meningkat. Kekurangan sarana dan prasarana dari pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan kejelian dan kreatifitas dari Guru karena itu bukan merupakan penghalang yang utama tetapi sebisa mungkin kita tanggulangi dan memanfaatkan media belajar yang terjangkau oleh Guru dan Siswa.

Saran

Bertolak dari temuan ini penelitian ini, penulis menyarankan kepada berbagai pihak terutama warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya PKn dan menggunakan metode belajar yang lebih mengaktifkan siswa . Oleh karena itu penulis menyarankan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kepada :

1. Bagi Guru PKn diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meyenangkan dengan mengoptimalkan kerja sama dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang salah satunya menggunakan pembelajaran koopreatif Model Numberd Heads Together.
2. Bagi semua Guru mata pelajaran yang lain bahwa metode belajar kontektual ini perlu juga dikembangkan agar memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa yang mendorong siswa untuk menemukan dan mempelajari ilmu-ilmu yang diperolehnya.
3. Bagi Kepala Sekolah untuk lebih mendorong kepada rekan-rekan Guru dalam proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode belajar yang lebih sesuai untuk meningkatkan kreatifitas siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya.
4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional untuk lebih memberikan pelatihan pada Guru di sekolah terhadap metode pembelajaran baru yang lebih mengoptimalkan siswa dan menyediakan media pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gafur. (2002) *Strategi dan metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*

Arikunto, Suharsimi. (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara,

Muchson AR, Ngadilah, Suprapto dkk.(2002) *Teori Belajar dan Pembelajaran, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn,*

Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk (2004) *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK,* Universitas Negeri Malang.

Trianto. (2007) *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorentasi Kontruktivistik, Konsep, landasan Teorirtis-Praktis dan Impelmensinya,* JakartaHasil Pustaka Publisher.

Sardiman A.M. (2008). *Interaksi & Motifasi Belajar Mengajar*,Raja wali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Pustaka Book Publister.

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH MELALUI PEMBINAAN SUPERVISI ADMINISTRASI PERPUSTAKAAN DI SMP NEGERI 27 SAMARINDA

Mustika Puji Anggraini

Abstrak

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan; sarana untuk menunjang program pendidikan dan pengajaran; barometer dari kemajuan pendidikan; wahana informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan anak bangsa serta merupakan bagian integral proses pendidikan di sekolah. Untuk itu pengelola perpustakan harus mempunyai kompetensi dalam mengelola perpustakaan. Kompetensi pengelola perpustakaan meningkat setelah dilakukan pembinaan administrasi perpustakaan yang sebelumnya pengelolaan administrasinya tidak teratur serta perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat penumpukan barang-barang bekas. Pelaksanaan pembinaan dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan para pengelola perpustakaan sekolah di SMP Negeri 27 Samarinda. Setelah melakukan tindakan kepengawasan yaitu melalui pembinaan administrasi perpustakaan, maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ruang perpustakaan sekolah tertata lebih rapi dan bersih, (2) Pengelola perpustakaan sekolah mampu membuat kartu katalog, kartu peminjaman, kartu buku, mengklasifikasi bahan bacaan, serta membuat pelaporan kegiatan perpustakaan sekolah, (3) Pengelola perpustakaan sekolah mampu membuat buku daftar peminjam dan pengunjung perpustakaan sekolah serta buku induk bahan perpustakaan sekolah, (4) Pengelola perpustakaan mampu membuat program kerja dan struktur organisasi serta uraian tugasnya.

Kata kunci: Peningkatan Kompetensi, Pengelola perpustakaan, dan Pembinaan supervisi

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan bagian integral proses pendidikan di sekolah yang berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayan

Mustika Puji Anggraini adalah Guru di SMP Negeri 27 Samarinda

bangsa (UU Perpustakaan, Psl 3). Dengan tujuan untuk meningkatkan dan keberdayaan bangsa, perpustakaan, khususnya perpustakaan sekolah hendaknya dikelola oleh tenaga yang profesional yang menguasai seluk beluk tentang perpustakaan, akan tetapi fakta di lapangan , khususnya SMP Negeri 27 Samarinda, pengelola perpustakaan yang berjumlah lima orang belum memiliki kompetensi yang standar dalam mengelola perpustakaan, sehingga perpustakaan berjalan apa adanya bahkan menjadi tempat tumpukan barang-barang bekas. Dengan upaya pembinaan administrasi perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah sehingga peranan pengelola perpustakaan dapat berjalan dengan maksimal, maka penulis melakukan tindakan kepengawasan dan pembinaan administrasi perpustakaan bagi pengelola perpustakaan sekolah di SMP Negeri 27 Samarinda.

Pustakawan atau orang yang mengelola perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan penelolaan dan pelayanan perpustakaan (Undang-Undang Perpustakaan, 2007). Perpustakaan sekolah juga dikelola oleh pustkawan yang mempunyai kompetensi yang sama dalam mengelola perpustakaan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan , dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya/ pekerjaannya (BNSP, 2006). Ada tiga ciri utama kompetensi. Ketiga ciri tersebut adalah (a) adanyan substansi atau materi yang harus dikuasai yang terkait dengan tugas pokoknya (b) adanya performance atau tampilan perilaku nyata dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pencerminan dari materi yang telah dikuasainya serta (c) adanaya hasil dari performance/tampilan perilaku nyata dalam bentuk hasil-hasil yang nampak dari kinerjanya (Nana Sudjana, 2008).

Pengelolaan perpustakaan adalah kegiatan mengolah berbagai bahan koleksi yang diterima perpustakaan berupa buku, majalah atau buletin, laporan-laporan, surat kabar serta serta koleksi lainnya dan mencatat serta menyusunnya (Sumardji, 1993). Pengelolaan administrasi perpustakaan merupakan keseluruhan proses dari kegiatan mengolah berbagai berbagai bahan koleksi perpustakaan bersama yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dengan tujuan agar agar pengelolaan perpustakaan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, untuk itu

diperlukan pembinaan supervisi administrasi perpustakaan bagi para pengelola perpustakaan, khususnya para pengelola perpustakaan yang tidak memiliki pengetahuan tentang perpustakaan. Pembinaan supervisi administrasi, Sergiovianni (1970) mengemikakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) Supervisi lebih bersifat proses dari pada peranan (2) Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab atas aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada personalia yang lain, untuk menolong mereka. Supervisi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh proses administrasi (Jones, 1969) yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas performan yang berhubungan dengan tugas-tugas utama.

Meskipun kegiatan supervisi bukan dimaksudkan untuk menilai, tetapi untuk memberi bantuan dan pembinaan berdasarkan data yang benar, rinci, tepat, dan komprehensif, namun pekerjaan tersebut tidak terlepas dari menilai. Jika kondisib dari suatu komponen atau indikator sudah dinyatakan ' baik ', tentu saja sifat pembinaannya akan berbeda dengan jika kondisinya ' belum baik '. Untuk menetukan ' baik ' dan ' belum baik ', tentu saja supervisor mau tidak mau harus menempatkan dirinya sebagai penilai (Arikunto, 2000).

Tujuan dari penelitian tindakan kepengawasan ini adalah (1) meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan sekolah dalam mengelola administrasi perpustakaan sekolah di SMP Negeri 27 Samarinda dan (2) meningkatkan kinerja pengelola perpustakaan sekolah dalam mengelola perpustakaan sekolah di SMP Negeri 27 Samarinda. Berdasarkan penelitian dari tindakan kepengawasan ini diharapkan terjadi perbaikan dan peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan sekolah dalam mengelola perpustakaan sekolah, sehingga perpustakaan sekolah dapat difungsikan secara maksimal dan hanya diperuntukkan sebagai gudang ilmu bukan sebagai gudang dari barang-barang bekas.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan PenelitianTindakan Kepengawasan (PTKp), yaitu penelitian yang memfokuskan pada pembenahan administarsi perpustakaan sekolah yang berhubungan dengan tugas manajerial sebagai pengawas pembina pada SMP Negeri 27 Samarinda. Penelitian tindakan kepengawasan ini dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjan pengelola perpustakaan sekolah

dalam mengelola administrasi perpustakaan sekolah, diharapkan dengan meningkatnya kompetensi dan kinerja pengelola perpustakaan sekolah dalam mengelola perpustakaan sekolah, maka perpustakaan sekolah lebih diminati oleh siswa untuk mengunjungi perpustakaan guna meningkatkan minat baca siswa serta menggali pengetahuan yang terdapat di perpustakaan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Penelitian tindakan kepengawasan ini dirancang dengan mengadaptasi dari rancangan tindakan kepengawasan Nana Sudjana yang mencakup empat langkah tindakan, yaitu (a) perumusan masalah dan rencana tindakan (b) melaksanakan tindakan sesuai rencana (c) pengamatan serta pengumpulan data dan (d) merefleksi hasil pengamatan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Dengan demikian penelitian tindakan kepengawasan ini merupakan suatu proses yang memiliki siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan merefleksi hasil dari pengamatan/pengumpulan data yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya seandainya pada siklus pertama hasil dari refleksi belum memuaskan. Proses pelaksanaan tindakan kepengawasan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, teman sejawat dan seorang pustakawan dari Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur sebagai observer.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan kurang lebih lima kali tindakan (pembinaan). Setiap tindakan dilakukan pembinaan antara dua sampai tiga jam. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kepengawasan dapat dijabarkan sebagai berikut: Siklus I, (A) rencana tindakan, antara lain (1) menetapkan materi/masalah yang akan dijadikan penelitian/tindakan kepengawasan (2) observasi untuk menentukan kondisi awal dalam penelitian di sekolah (3) menyususn instrumen penelitian dan lembar penilaian. (B) pelaksanaan tindakan, antara lain (1) melakukan pertemuan dengan pengelola perpustakaan sesuai rencana dengan melakukan supervisi dan wawancara tentang administrasi perpustakaan dan kondisi sarana dan prasarananya (2) memberikan bimbingan teknis kepada pengelola perpustakaan untuk; (a) membenahi ruang perpustakaan sekolah (b) membuat program kerja perpustakaan sekolah, struktur organisasi serta uraian tugasnya (c) membuat kartu katalog, kartu buku, dan buku peminjaman (d) membuat tat tertib bagi pengunjung perpustakaan dan tat tertib anggota perpustakaan sekolah (e) membuat berita acara penerimaan buku paket atau buku bacaan (f) membuat daftar jumlah

buku paket per mata pelajaran (g) membuat daftar penggunaan buku paket (h) membuat daftar buku paket/fiksi (i) membuat laporan bulanan kegiatan perpustakaan sekolah (C) pengamatan serta pengumpulan data, antara lain (a) menilai hasil supervisi berdasrkan instrumen yang ada (b) mengumpulkan data dari hasil penilaian (D) merefleksi hasil penilaian dan pengumpulan untuk dijadikan rencana tindakan siklus selanjutnya. Indikator keberhasilan yang diharapkan, antara lain pengelola perpustakaan sekolah dapat (1) meningkatkan kinerjanya dalam mengatur ruang perpustakaan sekolah (2) membuat program kerja perpustakaan sekolah, struktur organisasi serta uraian tugasnya (3) membuat kartu katalog, kartu buku, dan buku peminjaman (4) membuat tata tertib pengunjung perpustakaan sekolah dan tat tertib anggota perpustakaan sekolah (5) membuat berita acara penerimaan buku paket atau buku bacaan (6) membuat daftar buku paket per mata pelajaran (7) membuat daftar penggunaan buku paket (8) membuat daftar buku di luar dari buku paket (9) membuat laporan bulanan kegiatan perpustakaan sekolah. Pada siklus II prosedur dan tahapan-tahapan yang dilaksanakan sama dengan tahapan - tahapan yang dilakukan pada siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kepengawasan, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dan seorang pustakawan dari Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Hasil observasi pada siklus pertama dan kedua serta setelah hasil penilaian ke tiga observer dirata-rata dengan kriteria nilai 86 – 100 = amat baik, nilai 71 – 85 = baik, 55 – 70 = cukup, dan < 55 = kurang, maka dari beberapa indikator keberhasilan yang diharapkan pada siklus pertama mendapat nilai kurang, yaitu indikator (1) ruang perpustakaan tidak memenuhi standar yang ditentukan (2) program kerja perpustakaan sekolah dan struktur organisasi serta uraian tugasnya, tidak pernah dibuat (3) berita acara penerimaan buku paket atau buku bacaan, tidak pernah dibuat (4) laporan bulanan kegiatan perpustakaan sekolah tidak pernah dibuat, sedangkan indikator yang mendapat nilai cukup pada siklus pertama, yaitu (1) membuat kartu katalog, kartu buku dan kartu peminjaman, hanya sebagian yang baru dibuat (2) tata tertib pengunjung perpustakaan dan anggota perpustakaan pun baru membuat tata tertib bagi pengunjung perpustakaan sekolah, sedangkan tata tertib bagi anggota

belum dibuat sama sekali (3) daftar penggunaan buku paket, pencatatannya tidak tertib (4) daftar buku di luar buku paket, hanya jenis fiksi yang baru dicatat (5) pencatatan buku paket per mata pelajaran, tidak tertib.

PEMBAHASAN

Pembinaan administrasi perpustakaan sekolah SMP Negeri 27 Samarinda yang dilakukan oleh peneliti terhadap para pengelola perputakaan sekolah sangatlah bermanfaat bagi pengelola perpustakaan sekolah itu sendiri, karena dengan adanya pembinaan, kemampuan dan kinerja pengelola perpustakaan dalam mengelola administrasi perpustakaan sekolah jadi meningkat.

Selain pembinaan administrasi perpustakaan sekolah,peniliti juga memberikan pembinaan pelayanan kepada pengunjung perpustakaan. Pembinaan itu antara lain; (a) pelayanan sirkulasi, (b) pelayanan referensi, dan (c) pelayanan administrasi. Pembinaan pelayanan ini masing-masing pelayanan mempunyai tata kerjanya tersendiri, yaitu :
I. Pelayanan sirkulasi: (1). Membuat tata tertib perpustakaan, (2) Pendaftaran anggota perpustakaan, (3) Melayani peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi,(4) Penyimpanan bahan koleksi, (5) Melakukan penagihan bahan koleksi yang terlambat pengembaliannya, (6) Membuat laporan bulanan.II. Pelayanan referensi: (1) Pelayanan bahan refernsi, (2) Pelayanan foto copy bahan referensi, (3) Pelayanan penelusuran bahan referensi, (4) Melakukan penyimpanan dan pengaturan bahan referensi, (5) Membuat laporan bulanan. III. Pelayanan administrasi: (1) Penyediaan barang perpustakaan, (2) Kegiatan keuangan perpustakaan, (3) Personalia perpustakaan, (4) Ketatausahaan, (5) Pelayanan umum, (6) Membuat laporan bulanan.

Setelah membina pelayanan pelayanan tata kerjanya,peneliti juga memberikan pengarahan dan motivasi bagaimana harus bersikap kepada pengunjung, antara lain ; harus bersikap ramah dan murah senyum serta bertegur sapa, walaupun pengunjung perpustakaan adalah siswa siswi serta guru-guru dan karyawan SMP Negeri 27 sendiri.

Adapun indikator-indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pengelola perpustakaan sekolah telah melakukan perubahan dan perbaikan yang posistif serta meningkatnya kinerja dan kemampuan dalam melaksanakan pengelolaan administrasi perpustakaan sekolah. Perubahan dan perbaikan tersebut adalah:

Indikator 1. Pada siklus 1 mendapat nilai kurang,karena pada siklus 1 ruang perpustakaan sebagian digunakan tempat penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai serta jumlah kursi dan meja jumlahnya tidak memenuhi standar.setelah dibina melalui pengaturan dan pembenahan tata ruang, ruang perpustakaan sekolah dapat menampung pengunjung sesuai standar dan penilaian pada siklus 2 adalah baik.

Indikator 2. Peneliti menilai pada siklus 1 kurang dan pada siklus 2 menjadi amat baik.Pada indicator ini terjadi peningkatan yang signifikan, karena pengelola perpustakaan telah dapat meningkatkan kinerjanya setelah dibina dalam mengelola administrasi perpustakaan sehingga pengelolaan administrasi perpustakaan telah terlaksana dengan amat baik.

Indikator 3. Pada siklus 1 dalam program kerja peneliti menilai kurang, karena pengelola perpustakaan tsekolah tidak pernah membuat program kerja juga struktur organisasi perpustakaan serta uraian tugasnya. Setelah dibimbing dan dibina dalam membuat program kerja dan struktur organisasi serta uraian tugasnya, maka para pengelola perpustakaan sekolah mengetahui tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta mengetahui mekanisme kerja dan pengelolaan pelayanan pada perpustakaan sekolah. Pada siklus 2 peneliti menilai amat baik untuk indicator ini.

Indikator 4. Pada siklus 1 untuk perlengkapan yang terdiri dari;(a) Buku induk perpustakaan, (b) Klasifikasi buku,kartu buku serta kartu katalog, (c) Kartu peminjaman dan buku peminjaman, (d) Daftar pengunjung, peneliti menilai cukup,karena ada perlengkapan yang belum dibuat,antara lain; kartu buku,kartu katalog, serta buku peminjaman. Pada siklus 2 peneliti memberi nilai baik, karena pengelola perpustakaan telah membuat kartu-kartu tersebut dan buku peminjaman serta mengetahui manfaat dari kartu-kartu tersebut.

Indikator 5. Pada siklus l tempat penyimpanan seperti lemari dan rak buku telah mencukupi untuk menampung buku-buku koleksi perpustakaan, sedangkan meja baca + kursi masih belum memadai, untuk itu peneliti menilai kurang. Pada siklus 2 peneliti menilai baik setelah pembinaan melalui pengaturan tata ruang perpustakaan sekolah sehingga dapat menampung 40 orang pengunjung. Pemeliharaan

kebersihan serta penerangan sirkulasi udara pada siklus l peneliti menilai baik. Selama melaksanakan pembinaan dan pembimbingan, ruang perpustakaan sekolah dibersihkan dan di cat ulang serta penggantian kain gorden juga barang-barang yang ditumpuk di ruang perpustakaan sekolah dipindah ke gudang,sehingga kersihan dan sirkulasi udara amat baik. Pada siklus 2 indikator ini mendapat nilai amat baik.

Indikator 6. Pada indicator ini peneliti menilai cukup di siklus l,karena tata tertib yang baru dibuat adalah tata tertib pangunjung perpustakaan, sedangkan untuk tata tertib anggota perpustakaan belum dibuat. Setelah dibimbing dan dibina,maka pada siklus 2 nilainya menjadi baik,karena pengelola perpustakaan telah membuat tata tertib untuk anggota perpustakaan.

Indikator 7. Pada siklus l peneliti menilai kurang dan siklus 2 menjadi baik, karena berita acara penerimaan buku paket atau buku bacaan telah dibuat, yang selama ini tidak pernah dibuatkan berita acaranya bila menerima buku paket atau buku bacaan.

Indikator 8. Pada siklus l nilainya baik dan siklus 2 amat baik. Pada indicator ini ada peningkatan,karena buku-buku paket menurut mata pelajaran telah dibukukan dengan amat baik ke dalam buku induk secara tertib.Pencatatan ini sangat artinya yaitu untuk mengetahui jumlah buku paket per mata pelajaran yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah. Pada siklus l indikator ini mendapat nilai cukup dan siklus 2 meningkat menjadi amat baik. Peningkatan ini sangat signifikan, karena daftar penggunaan/pemanfaatan buku paket dan buku bacaan serta daftar buku di luar buku paket telah dibuat oleh pengelola perpustakaan sekolah setelah dibina dan dibimbing oleh peneliti. Gunanya adalah untuk mengetahui jumlah peminjaman baik itu buku paket atau di luar dari buku paket.

Indikator 9. Pada siklus l peneliti menilai kurang dan pada siklus 2 menjadi amat baik, karena setelah pembinaan dan dibimbing pengelola perpustakaan telah mampu membuat laporan bulanan. Pelaporan sangat penting karena untuk mengetahui keadaan koleksi perpustakaan serta jumlah pengunjung pada setiap bulannya.

Peningkatan kompetensi atau kemampuan dan kinerja pengelola perpustakaan sekolah pada SMP Negeri 27 Samarinda, setelah diberikan pembinaan dan pembimbingan dalam mengelola administrasi

perpustakaan sekolah berjalan dengan baik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengelola perpustakaan sekolah. Peningkatan ini terlihat pada hasil supervisi administrasi perpustakaan pada siklus 2. Dan hal ini sekaligus dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelititan tindakan kepengawasan, yaitu : (l). Pembinaan supervisi administrasi perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kompetensi pengelola perpustakan sekolah dalam mengelola perpustakaan sekolah., (2) Pembinaan supervise administrasi perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kinerja pengelola perpustakaan sekolah dalam mengelola perpustakaan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kepengawasan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dengan adanya pembinaan dan pembimbingan dalam mengelola administrasi perpustakaan sekolah kepada para pengelola perpustakaan sekolah SMP Negeri 27 Samarinda, dapat memberika perubahan dan peningkatan yang sangat positif yang berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan serta kinerja para pengelola perpustakaan dalam mengelola administrasi perpustakaan sekolah SMP Negeri 27 Samarinda dibanding dengan sebelumnya.

Saran

1. Diharapkan kepada para pengelola perpustakaan sekolah,setelah selesai pembinaan dan pembimbingan ini hendaknya peningkatan kompetensi dan kinerja yang telah dilakukan hendaknya lebih ditingkatkan lagi.
2. Bagi pihak sekolah dan guru-guru serta karyawan hendaknya lebih meningkatkan lagi nkerjasamanya dengan pihak pengelola perpustakaan agar fungsi perpustakaan dapat lebih diberdayakan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP, 2006, Naskah *Akademik Tentang Standar Pengawas Satuan Pendidikan*, Jakarta; Direktorat Tenaga Kependidikan.

Nana Sudjana, 2008, *Penelitian Tindakan Kepengawasan ; Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*, Jakarta : Penerbit Bina Mitra.

Ninik Widiyanti, 1988, *Administrasi Sebagai Kebutuhan Masyarakat Modern*, Jakarta : Penerbit Bina Aksara.

P.Sumardji, 1993, *Mengelola Perpustakaan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

P.Sumardji, 1993, *Perpustrakaan : Organisasi dan Tatakerjanya*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Perpustakaan Nasional RI, 2007, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Suharsimi Arikunto, 2004, *Dasar- Dasar Supervisi*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Sulistyo Basuki,Hernandono,Lucya Dhamayanti, 2007, *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*, Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Sahertian, Piet A dan Mataheru Frans, 1981, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.

IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG DEMOKRATIS MENUJU SEKOLAH BERPRESTASI

SURATMAN

Abstract

Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda is a public school that characterized typical Islamic. Efforts to realize that school achievement in the implementation overlooks the socialization of school, making a situation analysis of school and outside school, situasional formulate goals to be achieved, identify functions that need to be involved to achieve the goals set situasional, make SWOT analysis (Strength, Weaknes , Opportunity, and Threat), select the steps splitting problem, plan a short-term, medium and long term, implement programs to realize the short-term plan, monitoring and evaluation process on an ongoing basis. Operasionalnya techniques to achieve a superior school, achievement and self-starting is the effectiveness of the learning process, school leadership is strong, the management staff's effective; school has a culture of quality, "teamwork" a compact, intelligent, and dynamic; Schools have autonomy, participation of schools and communities; School have transparency, the school has a willingness to change (psychological and physical), and evaluating school improvement in a sustainable, schools responsive to the needs and antisipatif; School has accountability, and sustansbilitas. Output, is the achievement of schools, the emphasis digit drop out, and staff satisfaction. Constraints in the implementation of the power source is low, less socialization, the ability of human resources is low, less monitoring, the level of economic development and education is low, the implementation of the civil laws that are not consistent, the passive attitude of teachers, the level of public education about the low and the implementation of school autonomy is not in accordance with the concept of school-based management. Is a factor supporting a conducive environment, transparent management, the direct form of contract performance, the performance of a conducive relationship, socio-economic condition of a stable society, government support, the ease of madrasah formed a team and communication with otherparties involved in efforts to improve the quality of madrasah . Alternative development, madrasah make regular pattern of the class, class and superior class boarding school. Innovation is doing interviews

Suratman adalah Guru di MAdrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda

with all parents dig for data supporting the report and questioned the financial dibarengi a tribute to the teachers, staff and students achievement.

Keyword : *Leadership Style, Democratic School achievement.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN2) Samarinda, merupakan salah satu madrasah yang dijadikan model atau percontohan di Kalimantan Timur. Madrasah ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap madrasah yang lain. Menurut (Rahim, 1997 : 43), MAN 2 dijadikan contoh sejak tahun 1998 dengan Surat Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Republik Indonesia Nomor. E.IV/PP.06.6/Kep/17.A/1998, dengan mendapatkan bantuan berupa gedung Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dan mengirimkan 5 (lima) orang guru untuk melanjutkan S-2 di Jawa.

Perjalanan sekolah sebagai sekolah unggulan belum dibarengi dengan perubahan sektor lain. Sehingga prestasi sekolah masih sangat minim di tingkat kota, provinsi, apalagi tingkat nasional. Siswa yang berprestasi bidang akademik masih didominasi oleh sekolah umum, terutama pada kelompok sains dan teknologi. Begitu pula kelulusan madrasah belum banyak yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Salah satu penyebabnya prestasi siswa yang minim adalah, masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam penguasan ilmu dan teknnolgi masih sangat minim, terutama teknologi komputer sebagai sarana utama pendukung kegiatan proses belajar dan mengajar dan peningkatan kemampuan profesi guru.

Peningkatan profesi guru belum mengoptimalkan pemberdayaan orang tua dan masyarakat. Indikator ini terlihat saat bantuan partisipasi siswa baru masih di bawah satu juta rupiah. Begitu pula, iuran komite masih di bawah lima puluh ribu rupiah tiap bulannya. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan siswa melalui ekstrakurikuler belum dapat dibarengi dengan prestasi siswa yang tinggi, baik bidang akademik maupun nonakademik.

Mengingat kegiatan tersebut memerlukan dana pembinaan yang relatif cukup besar.

Belum optimalnya pemberdayaan orang tua dan masyarakat juga terlihat dari masih terdapatnya sarana olah raga utama atau halaman sekolah yang becek. Hal ini menyebabkan para siswa tidak dapat melaksanakan upacara bendera setelah hari turun hujan. Fasilitas kantin belum dikelola secara maksimal untuk mendukung program usaha kesehatan sekolah dan pembiasaan hidup yang bersih dan sehat. Hal ini juga terlihat bahwa media pembelajaran tidak sesuai dengan rasio siswa. Komputer siswa hanya berjumlah sepuluh set, sedangkan siswa per kelas berjumlah 36 orang. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Pemberdayaan kemampuan sekolah terutama dalam bentuk koperasi belum memiliki dampak positip terhadap keberadaan sekolah. Hal ini disebabkan koperasi guru masih bergerak simpan pinjam, belum pada usaha ekonomi lainnya. Begitu pula jumlah siswa yang relatif banyak belum dimanfaatkan sebagai anggota koperasi yang dapat membantu anggotanya. Terutama dalam keperluan sehari-hari, makan dan minum, alat tulis menulis dan keperluan sekolah lainnya.

Sarana penunjang belajar lainnya seperti perpustakaan, belum menjadi sarana belajar siswa. Hal ini mengingat, referensi dan buku penunjang masih berupa buku cetakan lama yang tidak terpakai. Tata ruangan perpustakaan juga belum menarik. Hal ini menyebabkan siswa, guru, dan pegawai tidak tertarik untuk membaca di perpustakaan, sehingga dalam perlombaan belum dapat juara. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengungkap, belum tepatnya implementasi gaya kepeimpinan kepala sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah yang berprestasi.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat rumusan masalah yang akan diungkap yaitu''Bagaimanakah Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Demokratis Menuju Sekolah yang Berprestasi ?''. Permasalahan dibatasi pada prestasi siswa terutama akademik dan nonakademik dan prestasi manajemen sekolah.

Strategi Pemecahan Masalah

Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah adalah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dengan cara mensosialisasikan konsep manajemen berbasis sekolah ke seluruh warga sekolah: Melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah, merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah; Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan; Membuat analisis SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunity*, *and Threat*); Memilih langkah-langkah pemecahan persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap; Membuat rencana jangka pendek, menengah, dan panjang, beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut; Melaksanakan program-program untuk merealisasikan program jangka pendek; Pelaksanaan pemantauan terhadap proses dan evaluasi secara berkesinambungan.

Tahapan Operasional Pelaksanaannya.

Tahapan operasional pelaksanaan untuk menjadikan sekolah yang berprestasi dengan langkah-langkah sebagai berikut : Efektivitas proses pembelajaran; Kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif; Sekolah memiliki budaya mutu, "*teamwork*" yang kompak, cerdas, dan dinamis; Sekolah memiliki kemandirian, partisipasi warga sekolah dan msyarakat; Sekolah memiliki transparansi, dan kemauan untuk berubah (psikologi dan fisik); Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan; Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; sekolah memiliki akuntabilitas, dan sustanbilitas; *Output* adalah prestasi sekolah, penekanan angka *drop out*, dan kepuasaan staf .

PEMBAHASAN

Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Menurut Indrafachrudi (1993 : 23), kepala sekolah dengan kepemimpinan gaya demokratis menerapkan prinsip-prinsip musyawarah untuk mufakat. Meskipun demikian suatu saat ia dapat pula menjalankan kepemimpinan situasional, prinsip kekeluargaan dengan menciptakan dan membina hubugan sosial yang akrab dan harmonis, prinsip kesederhanaan dan kemandirian; Menjalankan kepemimpinan

kepedidikan menghendaki semua bawahan bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah menghormati dan menghargai pendapat tiap-tiap guru, memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya.

Berdasarkan gaya kepemimpinan tersebut, pemilihan strategi dan pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

1. Keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah, tetapi memerlukan banyak pihak. Sehingga dalam rencana dan pelaksanaan program dengan tahapan pembuatan konsep, sosialisai, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan.
2. Sebelum melaksanakan program kegiatan peningkatan mutu perlu melakukan analisis diri dan membuat analisis SWOT. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap program, sehingga secara dini dapat diminimalisir ketidakberhasilannya.
3. Agar program terarah, perlu ditentukan langkah-langkahnya sehingga kegiatan jangka pendek, menengah dan jangka panjang dapat dilaksanakan dengan baik, dengan mempertimbangkan prioritas pelaksanaan program pengembangan sekolah.
4. Pelaksanaan strategi program memerlukan komunikasi yang harmonis, pemikiran dari para ahli**,** sehingga memerlukan jalinan kerja sama dengan PTN, PTS, institusi pendidikan, pengusaha, tokoh politik, tokoh agama dan masyarakat.
5. Pelaksanaan program perlu mendapatkan dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang menguasai teknologi komputer, sehingga proses penyelesaian program dapat dilaksanakan tepat waktu, rapi, terarah dan sekaligus sebagai arsip elektronik.

Hasil atau Dampak yang Dicapai dari Strategi yang Dipilih

Menurut Kamus Besar Indonesia (2009: 4), berprestasi dapat diartikan mempunyai prestasi disuatu hal dari yang telah dilakukan / dikerjakan. Dampak dari strategi pengembangan untuk menjadi sekolah yang berprestasi adalah :

1. Mensosialisasikan konsep manajemen berbasis sekolah ke seluruh warga sekolah. Hasil yang dicapai adalah; Memiliki pemahaman konsep; Tersosialisasikannya program ke semua warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat melalui pemberitaan di koran dan TVRI Kalimantan Timur.

2. Melakukan analisis situasi dalam dan luar sekolah, hasilnya berupa tantangan yang nyata, dimana sekolah ini dijadikan contoh namun dalam operasional pembiayaan masih sama dengan sekolah reguler. Kebijakan politik "pendidikan gratis" akan tetapi masih jauh di bawah standar sekolah. Hasil pelaksanaan berupa penambahan dana partisipasi dari masyarakat.
3. Merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah. Kondisi situasional ini mengakibatkan sekolah membuat anggaran dan membuat tim kerja dengan komite, dengan hasil penyusunan program kerja, dokumentasi pelaksanaan program yang telah diselesaikan.
4. Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan. Hasil dari identifikasi terhadap kesiapan pengembangan kurikulum berupa dokumen KTSP, penguasaan guru terhadap komputer dan *active learning*, pengembangan perpustakaan (juara 1 tingkat kota), pengembangan iklim akademik dengan meningkatkan kelulusan, juara satu Olimpiade Fisika tingkat provinsi, juara tiga OSN kebumian. Sedangkan prestasi nonakademik tingkat nasional bulu tangkis juara 3, pidato bahasa Arab juara 2, kasidah juara 1. Hasil pengembangan hubungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah terhadap pengembangan fasilitas dan fungsi lain adalah sebagai berikut ; membangun 12 lokal RKB, menambah komputer laborotorium siswa 40 unit, laptop guru 28 buah, 2 hospot, LCD, kelas ber-AC, koperasi siswa, ruang UKS, membangun asrama siswa 24 kamar, ruang makan, pengaspalan jalan, dan rehab ruang media.
5. Membuat analisis SWOT, memilih langkah-langkah pemecahan persoalan. Hasil yang diperoleh adalah kesiapan fungsi masing-masing faktor dengan tersusunnya renstra sekolah dan rencana induk pengembangan sekolah.
6. Tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap, dengan membentuk tim dan kerjasama pihak lain, membuat proposal kontrak prestasi. Hasilnya berupa bantuan dana dari APBN dan faktor yang tidak siap telah menjadi siap, penguasaan guru terhadap komputer, internet dan penggunaan multimedia sebagai sarana pengajaran, nilai akreditasi "A" (amat baik), dan juara pertama madrasah berprestasi tingkat Kalimantan Timur tahun 2009.

7. Membuat rencana jangka pendek, menengah, dan panjang, dampak dari strategi ini adalah sekolah memiliki program dan dalam pelaksanaannya juga kerja sama dengan mitra sekolah.
8. Program untuk merealisasikan rencana tersebut, melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek. Hasil program jangka pendek selain berupa dokumen juga peningkatan fasilitas sekolah, penunjang praktik siswa, pengembangan kegiatan siswa dalam bentuk klub. Misalnya klub Fisika, Biologi, dan bahasa Inggris, serta klub olah raga dan seni. Prestasi yang didapatkan juara pertama Olimpiade Fisika di UNMUL *Spealing Bee*, Futsal tingkat Kota, Nasyid Tingkat Provinsi dan lain-lain.
9. Pemantauan terhadap proses dan evaluasi secara berkesinambungan, yang dilakukan oleh sekolah adalah meliputi peningkatan kualitas pengajaran guru umum melalui supervisi klinis dengan pengawas. Selain itu sekolah melakukan evaluasi dengan tim penegakan disiplin pegawai yang meliputi kepegawaian Kantor Wilayah dan Departemen Agama Kota Samarinda. Hasilnya berupa teguran disiplin dan pembinaan pegawai, dengan dampak semakin meningkatkan disiplin kerja guru dan pegawai. Dampaknya berupa penegakan disiplin dan peningkatan kualitas pengajaran berupa pelaksanaan supervisi klinis.

Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Strategi yang Dipilih.

Pelaksanaan strategi yang dilakukan tidak mulus, tetapi mengalami beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan antara lain : 1) Kesiapan sumber daya masih rendah, indikator dapat dilihat masih kurangnya buku-buku bacaan penunjang di perpustakaan sekolah. Tingginya tingkat ketergantungan sekolah terhadap bantuan dari pemerintah, sehingga mengakibatkan pihak sekolah kurang kreatif/inisiatif untuk menggali potensi di sekolah bersangkutan. Rendahnya profesionalisme sumber daya manusia dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan di sekolah; 2) Sosialisasi kebijakan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) intensitasnya masih kurang, temporer, dan dilakukan tidak secara menyeluruh (komprehensif), sehingga tidak dipahaminya konsep dan tujuan MBS tersebut secara baik oleh "*stakeholders*" dan semua warga sekolah; 3) Adanya kebijakan MBS dengan pengimplementasiannya, dipandang oleh sebagian pihak warga sekolah sebagai suatu beban (meliputi waktu, administrasi dan persyaratan tertentu lainnya) karena semua ini tidak diimbangi oleh

kontribusi yang memadai, yang mereka terima sebagai dampak dari program ini; 4) Pemantauan yang melibatkan pihak luar sekolah sering terhambat, manakala tuntutan instrumen yang disediakan oleh sekolah adalah merupakan tuntutan peningkatan profesionalisme guru; 5) Belum dimilikinya kewenangan, kemandirian dan kebebasan kepala sekolah dan guru yang lebih luas dalam mengelola sekolah dan melaksanakan kebijakan MBS, bahkan kebijakan politik yang terlalu dominan, namun dalam pelaksanaannya membatasi kreativitas madrasah dalam melakukan kerja sama dengan masyarakat; 6) Masyarakat yang memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah adalah berada pada tingkat pendidikan dan kelompok ekonomi menengah ke bawah; 7) Sebagian pejabat masih membeda-bedakan antara pendidikan sekolah umum dan madrasah; 8) Undang-undang tentang pegawai negeri sipil yang dilaksanakan saat ini, dalam pelaksanaannya tidak memiliki ketegasan hukum yang pasti. Banyak tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki komitmen masih kurang, bahkan rendah dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi dalam menerima imbalan gaji mendapat perlakuan yang sama; 9) Adanya sikap dari para pendidik yang telah terkondisi bersikap pasif dan tidak kreatif (menunggu juklak dan juknis), dan banyaknya kegiatan administrasi tambahan yang harus ditangani kepala sekolah dan guru. Bahkan pada penguasan teknologi komputer, sebagai penguatan profesi pendidik, bagi guru-guru senior jauh ketinggalan dibandingkan guru-guru yang muda.

Faktor-Faktor Pendukung

Faktor pendukung internal implementasi program untuk menuju sekolah yang berprestasi diantaranya: Adanya lingkungan sekolah yang kondusif, lokasi yang di tengah kota sehingga mudah dijangkau oleh semua alat angkutan kota; Adanya transparansi pengelolaan sekolah; Adanya hubungan kerja yang kondusif dan harmonis semua warga sekolah, sebagai modal dalam peningkatan kinerja guru dan pegawai; Sekolah memiliki tim pengembang; Memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Faktor eksternal berupa komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan unsur orang tua siswa, komite, Perguruan Tinggi, dan departemen pengelola pendidikan; Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin baik dalam mendukung pembiayaan pendidikan; Dukungan pemerintah yang berupa dana APBN, APBD Provinsi dan sebagian APBD kota; Adanya dana bantuan langsung berupa dana

kontrak prestasi sekolah; peran serta masyarakat dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam membantu sekolah.

Faktor pendukung lain berupa ; standar pendidik (S1 = 41 orang, S2 = 10 orang), dan tenaga kependidikan (S1 = 6, SMA =15 orang); standar sarana dan prasarana, isi, penilaian, kompetensi kelulusan, sedangkan standar biaya, proses dan pengelolaan masih dalam proses menuju Standar Nasional Pendidikan tersebut sesuai PP. No. 19 tahun 2005.

Alternatif Pengembangan

Kepala madrasah sebagai *top leader* membuat berbagai macam terobosan agar sekolahnya berprestasi. Adapun usaha sebagai alternatif pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kelas siswa baru akan dikelompokkan menjadi tiga kelas yaitu : a) Kelas reguler proses pembelajaran diberlakukan umum dengan kurikulum KTSP belajar dari 07.30 s.d. 15.00 wita, siswa dijaring melalui PSB umum Kota Samarinda. b) Kelas unggulan dikhususkan siswa yang memiliki kemampuan dasar IPA, Matematika dan Bahasa Inggris dari kelas VII, VIII dan IX minimal 75 atau memiliki ranking kelas 10 besar. Siswa dijaring melalui PSB jalur nontest dan jalur test. Proses pembelajaran dimulai 07.30 s.d. 16.00. c) Kelas *Boarding Shool* adalah siswa yang memiliki kemampuan sama kelas unggulan, dan atau memiliki prestasi nonakademik peringkat 1, 2 dan 3 minimal tingkat Kabupaten/Kota. Kelas dirancang khusus, dari jumlah siswa maksimal 30 orang, kelas ber-AC, LCD dan proses akademik digunakan KTSP dari jam 07.30 s.d. 16.00 dan pendalaman materi di asrama, terutama malam hari.
2. Inovasi lain dalam upaya mendongkrak pengembangan madrasah adalah dengan melakukan laporan pertanggungjawaban keuangan komite tiap semester secara terbuka ke masyarakat dengan prinsip akuntabilitas publik. Kegiatan ini juga dibarengi dengan pemberian penghargaan akademik dan nonakademik.
3. Kemampuan ekonomi orang tua siswa dalam membantu sekolah tidak disamaratakan, tetapi melalui proses subsidi silang. Teknik ini diubah pola penentuan kemampuan sumbangan orang tua, tidak hanya melalui rapat terbuka, tetapi menggunakan wawancara khusus.
4. Pembiayaan siswa yang tidak mampu juga menggunakan pola kegiatan Jum'at ikhlas dari siswa ke siswa, zakat profesi 2,5% setiap bulan untuk menyantuni siswa yang tidak mampu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis menuju sekolah berprestasi adalah sebagai berikut :

1. Strategi digunakan dalam upaya untuk mewujudkan sekolah berprestasi adalah menggunakan prinsip pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien serta memiliki akuntabilitas publik yang benar.
2. Hasil pelaksanaan dari strategi yang digunakan dalam pengembangan sekolah memiliki dampak yang positif terhadap kemajuan prestasi siswa baik akademik dan nonakademik, peningkatan kemampuan komputer sebagai media pembelajaran oleh guru, pengembangan fasilitas penunjang dan media pembelajaran siswa, serta bahan praktikum siswa.
3. Faktor penghambat dalam upaya menjadikan sekolah berprestasi adalah berasal dari faktor eksternal, dan internal madrasah. Untuk itu perlu adanya sikap kepala sekolah yang mampu membaca kedua faktor tersebut, sebagai tantangan dan peluang untuk dapat mewujudkan visi dan misi sekolah yang sudah ditetapkan.
4. Faktor penunjang sekolah untuk menjadikan kualitas sekolah berprestasi adalah faktor kepemimpinan dan manajemen yang baik, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang baik, dukungan pemerintah dan profesionalisme guru serta pegawai yang baik, dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
5. Faktor pendukung lain yang dominan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan kunci utama untuk membawa perubahan, baik akademis, non akademis dan bagaimana mengoptimalkan sumberdaya yang telah dimiliki, kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti komite, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait.
6. Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda adalah merupakan sekolah umum yang, bercirikan khas islami, menanamkan akidah akhlak lebih dominan dan mempunyai kemampuan akdemik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sama dengan sekolah umum.

Rekomendasi

Hasil pengalaman mengelola Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda, agar mampu menunjukkan eksistensinya, maka penulis perlu merekomendasikan pelaksanaan secara operasional sebagai berikut :

1. Kepala sekolah diberi kewenangan yang lebih luas dalam melakukan inovasi, sesuai konsep MBS di sekolah yang dipimpinnya, dan

kebijakan politik yang menggratiskan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya, harus ada indikator yang jelas, dan tidak mematikan partisipasi masyarakat yang selama ini memiliki kontribusi pengembangan pendidikan, sehingga subsidi silang dari keluarga yang mampu ke keluarga yang kurang mampu dapat berjalan dengan optimal.

2. Pihak sekolah perlu mengembangkan unit-unit usaha (koperasi sekolah dan koperasi siswa) yang mampu mendukung pengembangan madrasah dengan lebih mengedepankan pemanfaatan sumber daya yang telah dimiliki.
3. Sekolah agar menyediakan kelas khusus untuk menampung keinginan masyarakat yang memiliki kehendak mendapatkan pelayanan pendidikan lebih maksimal, melalui prinsip *Boarding School*, dalam rangka menyeimbangkan kemampuan IMTAQ dan IPTEK, serta pembentukan klub-klub kegiatan ekstrakurikuler.
4. Memberikan penghargaan terhadap prestasi siswa, guru dan pegawai untuk memotivasi yang lain dalam upaya meningkatkan prestasi secara keseluruhan.
5. Mengkondisikan iklim kerja yang kondusif, kepemimpinan yang demokratis dalam rangka pemberdayaan semua komponen sekolah dan menjalin komunikasi yang harmonis dengan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *http://idb4.wikispaces.com/**Kamus Besar Bahasa Indonesia*** /file/view/dv4004.pdf

Indrafachrudi, Sukarton, ***Pengantar Kepemimpinan Pendidikan.*** Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993

Panitia Nasional Pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi, ***Pedoman Pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi***. (Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidkan), Jakarta, 2008

Rahim, Husni., ***Pedoman Madrasah Aliyah Model,*** Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1997

Slamet, PH., ***Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah***. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Regional dengan Tema *"Otonomi*

Pendidikan dan Implementasinya dalam EBTANAS" pada Tanggal 8 Mei 2000 di Universitas Panca Marga Probolinggo, Jawa Timur 9

Tim Pokja MBS Dinas Pendidikan Jabar, ***Pedoman Implementasi manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*** (Dinas Pendidikan Propinsi jawa Barat: 2002)

Umedi, ***Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*** (PMPBS) (Depdikbud, Ditjen Dikbud Ditdikmenum:), Jakarta , 1999.

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PKN MELALUI PEMBINAAN DAN SUPERVISI KELAS SMA2 NEGERI SAMARINDA

H. Basrani

Abstract

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk 1] Mningkatkan kompetensi guru PKN melalui pembinaan dan supervisi di SMA Negeri Samarinda. 2] Meningkatakan kompetinsi guru berkaitan dengan proses pembelajaran dan media yang di gunakan. 3] Meningkatkan kompetensi yang di harapkan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut melalui pembinaan dan supervisi di sekolah binaan ini diharapkan membantu meningkatkan kualitas mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Samarinda, 3 orang guru sebagai sempel penelitian dan 1 orang guru lainnya sebagai observer, 1 orang kepala sekolah sebagai observer. Setelah diadakan observasi, penelitian ini dapat di simpulkan pada : 1]. Guru pertama [Ngadiran, S.pd] bahwa kompetensi guru PKN, pada siklus pertama katagori baik sekali = 0%, Baik [17] = 71%, Cukup [7]= 29% pada kategori siklus kedua kategoi Baik sekali : [2] = 8%, Baik[21] = 88%, Cukup [1] = 4%. 2]. Pengamatan pada kemampuan guru kedua [Drs. M.Yusuf, M.AP] bahwa kompetensi Baik sekali 0%, kategori Baik [20] = 84%. Nilai Cukup [4] - 16%. Siklus kedua kategori Baik sekali [2] = 8%, ketegori Baik [20] = 88% dan kategori cukup 1=4%. 3]. Pengamatan pada kemampuan guru ketiga [Hendro Kuncoro, S.Pd. M.Pd] bahwa kompetinsi Baik sekali [3] = 12%, kategori Baik [19] = 79%, kategori Cukup [2] = 8%. Siklus kedua Baik sekali [4] = 16%, kategori Baik [20] = 84%.

Dari hasil pengamatan, kedua siklus kepada 3 guru PKN ada peningkatan kompetensi guru dari kualitas mengajar.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, budaya untuk mengembangkan potensi pendidik serta anak didik agar supaya

H. Basrani adalah Pengawas SMA di Dinas Pendidikan Kota Samarinda

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi bangsa yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu Sistem pendidikan Nasional sebagai mana tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan modal utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni bangsa yag berbudi luhur, cerdas, kreatif, trampil, mandiri, dan profesional dalam bidangnya. Guru merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk mewujudkan cita-cita tersbut untuk meningkatkan mutu pendidikan yangdiharpakan sesuai standar nasional. Untuk memenuhi Standar Internasional pendidikan pemerintah telah menetapkan 8 standar yang harus dilaksanakan setiap penyelenggara pendidikan, yakni : standar isi, standar kopetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan pendidikan, standar sarana pengolaan, standar pembiayaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan.

Sebagai implementasi pelaksanaan pembelajaran sevara umum sekolah melaksanakan tiga aspek yakni stnadar isi, standar proses dan standar kopetensi kelulusan. Untuk ketiga aspek tersebut adalah guru sebagai pelaksana proses pembelajaran, sebagai penanggung jawab pelaksana proses pembelajaran, adalah kepala sekolah dan pengawas sebagai pembina dan pengevaluasi pwlaksana proses pembelajaran agar hasilnya lebih baik.

Untuk mencapai hasil yang baik dari sumber daya yang memiliki untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara kuantitas mencukupi, tetapi secara kualitas perlu di evaluasi, karena nilai mata pelajaran PKN belum memenuhi standar yang di harapkan. Maka kompetensi guru merupakan faktor penting untuk mewujudkan tingkat pencapaian kompetensi siswa. Berdasarkan hasil ujian sekolah di SMA Negeri 2 Samarinda untuk nilai PKN sudah diatas 7, namun belum mencapai 8 standar minimal secara nasional yakni 7,5. pda tahun pelajaran 2006/2007 nilai ujian sekolah SMA Negeri 2 Samarinda rata-rata diatas 7,5, yakni rata-rata 7,67. namun pada tahun pembelajaran 2007/2008 nilai menjadi rata-rata 7,09. hal ini menjadi tantangan bagi bapak dan ibu guru agar prestasi siswa dapat terus di tingkatkan diatas standar nasional. Adapun pelaksanaan pembinaan para guru meliputi :

1. Perencanaan proses pembelajaran, meliputi pengembangan silabus, menyusun RPP (Rencana PelaksanaanPembelajaran).
2. Pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Penilaian hasil pembelajaran.
4. Pengawas proses pembelajaran meliputi, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Sehingga perlu diadakan penelitian tentang upaya peningkatan kompetensi Guru PKN melalui pembinaan dansupervisi secara continue dan terarah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebutdi atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah melalui pembinaan dan supervisi dapat meningkatkan kopetensi guru PKN di SMA Negeri 2 samarinda
2. Bagaimana peningakatan kopetensi guru melalui pembinaan dan supervisi mata pelajaran PKN di Sma Negeri 2 samarinda

KAJIAN TEORI

Kompetensi Guru

Berkaitan dengan judul penelitian tentang peningkatan kompetensi guru, maka penulis kemukaan tentang permendikasi No. 16 tahun 2007 yakni tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru mata pelajaran, maka yang harus dimiliki guru berkaitan dengan tugasnya harus memiliki empat kompetensi yakni :

Kompetensi pedagogik

1. Menguasai karakter peserata didik dari berbagai aspek.
2. Menguasai teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran.
3. Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi pesrta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

7. Berkomunikasi secara efektif, empetik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan proses, evaluasi dari hasil.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan refleksif untuk peningkatan kualitas pembelajran.

Kompetensi Kepribadian

1. Bertidak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif,dan berwibawa.
4. Menungjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi etika profesi guru

Kompetensi Sosial

1. Besifat inklusif, bertindak obyektif, serata tidak diskriminatif karena Petimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang,dll.
2. berkomunikasi efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
3. Beradaptasi tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.

Kompetensi Profesional

1. Menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yan diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan reflektif.
5. Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Standar Proses

Standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembeajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kopentensi lulusan. Standar proses tersebut meliputi:

1. Pendahuluan : berisi visi, misi dan tujuan sekolah serta PP no 19 tentang standar nasional pendidikan yang salah satunya harus di kembangkan adalah Standar Proses.

2. Perencanaan : proses pembelajaran: meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran [RPP] yang memuat identitas mata pelajaran, standar kopetinsi, kopetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar; prinsif-prinsip penyusun RPP yang berisi: memperhatikan pembedaan individu berseta didik: mendoron persitifasi aktif perserta didik: mengembangkan budaya membaca dan menulis; memberi umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan; serta menerapkan teknologi infomasi dan komunikasi.

3. Pelaksanaan : Proses Pembelajaran meliputi:
   a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran jumlah dalam rombongan belajar untuk SD/MI : 28 peserta didik; untuk SMP/MT, SMA/MA, SMK/MAK : 32 peserta didik; beban kerja minimal guru men cakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakanpembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, minimal guru mengajar 24jam/ minggu; buku teks pelajaran; pengelolaan kelas.
   b. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dasi RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan berisi apersepsi yakni menyiapakn peserta didik untuk mengikuti proses belajar, memberi motivasi dan melihat kesiapan untuk belajar; kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untukmencapai kmpetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta pengembangan pisik serta psikologis pesrta didik; dan kegiatan penutup membuat rangkuman/simpulan melakukan penilaian atau refleksi, serta memberikan umpan balik.

4. Penilaian Hasil belajar

a. Penilaian dilakuakan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki hasil pembelajaran.
b. Penilaian dilakuakan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil kerya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio dan penilaian diri.
c. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

5. Pengawasan Proses

a. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; pemantauan dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
b. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; supervisi pembelajaran diselenggrakan dengan cara memberi contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi; kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan satuan pengawas pendidikan.
c. Evaluasi proses pembelajran dilakukan untuk menentukan kualitas pmbelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajran; evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, menendifikasi kinerja guru dalam standar proses; evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.
d. Pelapor: hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.
e. Tindak lanjut : Penguat dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar; teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar; guru di beri kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut.

Teori Mengajar

Menurut Dyrden dan vos [2000: 296] secara khusus menggunakan kiat mengajar secara efektif untuk memperoleh hasil maksimal. Menurut pendapat Dyrden ini guru adalah seorang yang kaya akan metode pembelajaran dan mampu menerapkan kapan, dimana, bagaimana, dan dengan siapa metode tersebut diterapkan.

1. Menciptakan kondisi yang benar.
   a. Ciptakan suausana positif bagi guru dan murid.
   b. Kukuhkan, jangkaran dan fokuskan.
   c. Tentukan hasil dan saran.
   d. Visualisasikan tujuan anda.
   e. Anggapalah kesalahn sebagai umapan balik.
   f. Pasanglah poster di sekeiling.
2. Presentase dengan benar.
   a. Dapatkan gambar menyeluruh, termasuk perjalanan lapangan.
   b. Gunankan semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan.
   c. Gunakan konser musik aktif dan pasif.
3. Berfikirlah.
   a. Berfikirlah kreatif.
   b. Berfikirlah kritis, konseptual, analitis dan refleksif.
   c. Lakukan pemecahan masalah secara kreatif.
   d. Gunakan memori untuk menyimpan informasi secara permanen.
4. Ekspresikan.
   a. Gunakan dan praktekkan.
   b. Ciptakan permainan, lakon pendidikan, sandiwara untuk melayani semua.
5. Praktikan
   a. Gunakan diluar sekolah.
   b. Lakukan dan ubahlah murid menjadi guru.
   c. Kombinasikan dengan kebutuhan yang anda miliki.
6. Tinjau, evaluasi, dan rayakan
   a. Sadarilah apa yang anda ketahui.
   b. Evaluasi diri/teman/siswa Anda.

PROSEDUR PELAKSANAAN

Prosedur penelitian

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan sekolah (PTS) dilakukan di sekolah binaan yakni SMANegeri 2 Samarinda, dengan objek penelitian 3 guru PKN di SMA Negeri 2 Smarinda.

Adapun siswa sebagai tempat observasi di SMA Negri 2 Samarinda dalah kelas X, XI, dan XII. Alasan pengambilan objek penelitian karena disamping ingin mengetahui tingkat kopeensi guru dalam mengajar sekaligus sebagai saran pembinaan selanjutnya.

Lokasi Tindakan
SMA Negeri 2 Smarinda
Jalan kemakmuran No 27 Samarinda, Kalimantan Timur.

Lamanya tindakan :
- Tiga (tiga) Bulan, dimulai pada 1 juli 2008 Sampai dengan 30 September 2008.
- Terdiri dua siklus, siklus pertama observasi 3 guru di SMA Negeri 2 Samarinda. 3 x 45 Menit 270 Menit ditambah siklus kedua 3 guru di sekolahnyang sama : 3 x 2 x 45 Menit = 270 Menit. Jadi jumlah 540 menit atau 9 jam atau 4 minggu, setiap minggu 2 x pertemuan (2 x 45 menit).

Instrumen Penelitian
Dalam pelaksana penelitian tindakan sekolah, dilaksanakan oleh 2 orang observer yang terdiri dari 1 peneltian [pengawas] dan 1 observer dari kepala sekolah masing-masing. Dengan berdasarkan pada instrumen-instrumen observasi yang telah di susun oleh peneliti yang terdiri dari indikator-indikator. Instrumen dibuat 1 paket yang terdiri dari 4 format yakni format A beisi panduan wawancara pra observasi, format B berisi daftar periksa observasi, format C berisi panduan wawancara pasca observasi dan keemapt format supervisi kunjung kelas.

Pada format A berisi wawancara kepada guru sebelum observasi, format B berisi daftar periksa observasi persiapan perangkap administrasi kelas, format C berisi panduan wawancara setelah guru selesai mengajar, dan pada format berikutya berisi tentang aspek-aspek yang dinilai dalam pelaksanaan observasi.

Adapun kinerja penilaian ada format observasi dengan klasifikasi A [Baik Sekali] jika nilai 91-100, dan jika klasifikasi B [baik] 81-90, klasifikasi C [Cukup] jia nilai 71-80, dan jika klasifikasi D [Kurang] 61-70, klasifikasi E [Kurang Sekali] jika < dari 60.

Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan
Langkah-langkah yang ditempuh dalam setiap siklus adalah berikut:

Siklus 1
Perencanaan Tindakan

a. Menetapkan Materi pokok.
   Pada temu awal dengan guru, mengadakan wawancara sesuai dengan panduan pada format A menanyakan tentang topik di ajarkan, metode yang digunakan , alat dan bahan, serta tahap-tahap pembelajaran, sampai pada kompetensi yang diharapkan setelah pembelajaran.
b. Menyiapakan RPP.
   Langkah selanjutnya, guru menyiapakan RPP sesuai dengan jadwal yang ada.
c. Menyiapkan instrumen Observasi
   Setiap guru yang observasi memerlukan dua ekslempar instrume satu untuk peneliti dan satu untuk observer yakni Kepala Sekolah. Jadi siklus satu memerlukan 2 x 3 = 6 eks;p instrumen.

Pelaksanaan Tindakan

a. Melakukan Observasi
   Observasi pertama pada SMA Negeri 2 Samarinda (Ngadiran, S.Pd. mengajar dikelas XI). Observasi pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 25 agustus 2008, jam ke 1-2 (2 x 45 menit). Peneliti dan observer mengambil tempat di belakang, sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah di rencanakan, guru mulai melaksanakn proses pembelanjaran sesuai dengan tahap-tahap pada RPP dengan kompetensi dasar ”Menanalisis Budaya politik di Indonesia”. Dengan sekenario pembelajaran sebagai berikut : pada pendahuluan guru memberikan aperspsi dan metatitas, dilanjutkan dengan penantar materi tentang menganalisis budaya politik DKI Indonesia. Siswa mendengarkan guru menjeaskan, dan tanya jawab. Pada bagian penutup diisi dengan membuta kesimpulan rangkuman dan evaluasi pilihan ganda.

   Observasi kedua masih dari guru SMA Negeri 2 Samarinda, (Drs. M. Yusuf M.AP dikelas X) pada jam ke 3-4 (2 x 45 dengan persiapan yang telah ada aat perag. Peneliti dan observer mengambil tempat duduk di belakang untuk mengadakan observasi, dengan kompetensi dasar ” pengertian bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia” pada

pendahuluan guru memberikan aperpepsi pendahuluan dan motivasi, dilanjutkan dengan pengantar materi tentang bangsa dan negara, siswa memperhatikan dan menulis penjelasan guru. Pada bagian penutup guru membuat kesimpulan dan rangkuman dan mengadakan evaluasi dengan pilihan ganda.

Observasi ketiga masih di SMA Negeri 2 Samarinda (Hendro Kuncoro S.Pd. M.Pd di kelas XII IPS tanggal 28 agustus 2008) dengan kompetensi dasar " sikap positif terhadap pancasila sebagai ideology terbuka". Pada kegiatan pendahuluan guru mengadakan apersepsi dan motivasi, dilanjutkan dengan penjelasan dan tanya jawab dan diskusi, tahap akhir membuat kesimpulan dan evaluasi.

b. Melakukan analisis dan observasi
    1. Analisis pada observasi pertama (Ngadiran S.Pd) dengan kompetensi dasar menganalisis budaya politik di indonesia, pada kegiatan pendahuluan guru mengadakan observasi dan motivasi dilanjutkan penjelasn materi dengan metode tanya jawa kurang kreatif dan pada akhir pembelajaran membuat kesimpulan dan evaluasi.
    2. Analisa pada observasi Kedua pada Drs. M Yusuf M. AP, dengan kompetensi dasar'Sikap positif terhadap Pancasila sebagai ideologi trbuka. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi dan motivasi dan di lanjutkan penjelasan materi dan tanya jawab dan siswa sambil mencatat, pada akhir pembelajaran guru memberi kesimpulan dan evaluasi.
    3. Analisis pada observasi ketiga pada Hendro Kuncoro S.Pd M. Pd, dengan kompetensi dasar "sikap positif pnacasiala ideologi terbuka". Pada kegitan awal guru mengadakan apersepsi dan motivasi dilanjutakan penjelasan materi sikap positif pancasila sebagai ideologi terbuka dengan metode ceramah dan tanggung jawab. Siswa mendengarkan secara aktif dan mencatat materi, pada akhi pembelajaran membuat kesimpulandan evaluasi.

Hasil observasi dari pelaksanaan tindakan dijadikan bahan refleksi yang digunakan untuk menyusun rencana perbaiakn siklus selanjutnya.

Indikator keberhasilan pada observasi tersebut adalah :

a. Agar guru mampu meningkatakan kualitas pembelajaran yang mengacu pada kreatifitas siswa, jadi siswa lebih baik banyak siberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman.

b. Agar guru mampu meningkatakan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan saran dan media pembelajaran lebih maksaimal agar lebih menarik dan lebih dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Siklus 2

Merencanakan Tindakan

a. Menetapkan materi pelajaran
   Sebagai langkah berikutnya adalah menetapkan materi yang diajarkan pada minggu berikutnya sebagai tindak lanjut untuk pembinaan dan supervisi mata pelajaran. Pada para pembelajaran tentu ada persiapan-persiapan yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan untuk pertemuan selanjutnyadengan alat/media pembelajarfan yang digunakan, metode, sumber belajar, rancangan sekenario pembelajasan, maupun kompetensi yang diharapkan.
b. Menyiapkan RPP.
   Langkah berikutnya, guru menyusuan RPP sebagai pedoman untuk langkah-langkah pembelajaran berikutnya, sehingga terprogrm dan terlaksanasecara runtut.
c. Menyiapkan instrumen
   Instrumen digunakan untuk observasi untuk setiap guru menggunakan dua instrumen untuk menilai observasi sesuai dengan materi yang sudah terprogram.

Pelaksana tindakan

Melakukan Observasi

Observasi pertama dari SMA Negeri 2 Samarinda (Ngadiran S.Pd pada hari kamis 28 agustus 2008, dikelas xi ips jam ke 3-4),dengan kompetensi dasar "menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat indonesia"pada pendahuluan pembelajaran diisi dengan motivasi pelajaran yang akan diberkan. Pada kegiatan ini dimulai dengan guru menjelaskan, siswa mendengarkan penjelasan serta mencatat, tanya jawab, diskusi, dan pada akhir pembelajaran membuat kesimpulan, evaluasi dengan pilihan ganda. Selanjutnya secara bergantian siswa ditunjuk untuk menyampaikan ringakasan isi sambutan dan siswa lain menangggapi. Pada bagian penutup diisindengan membuat kesimpulan dan evaluasi.

Observasi kedua di SMA Negeri 2 Samarinda (Drs. M.Yusuf M.AP, dikelas X jam ke 5-6), dengan kompetensi dasar "mengaanalisis peranan lembaga-lembaga peradilan". Pada pendahuluan memberikan apersepsi dan memberikan motivasi siswa untuk memulai pelajaran baru. Dilanjutkan inti pembelajaran dengan pengantar lembaga pendidikan, guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan, guru bertanya, alataperangkat pendidikan, siswa mendefinisiakan, siswa lain memperhatikan dan bertanya, hal yang lain sampai waktu berakhir, bagian penutup membuuat kesimpulan dan evaluasi.

Observasi ketiga di SMA Negeri 2 Samarinda (Hendro Kuncoro S.Pd. M.Pd, dikelas XII IPS, pada hari kamis tanggal 04092008 pada jam ke 7-8), dengan kompetensi dasar "Menganalisis Pancasila sebagai sumber nilai dan paradigma pembangunan". Pada kegiatan pendahuluan dengan menadakan apresepsi dilanjutkan dengan kegiatan inti berisi penjelasan entang nilai-nilai pancasila sebagai sumber nilai dan sumber paradigma pembangunan dengan menggunakan media elektronik (laptop). Siswa sangat antusiasi dalam mengikuti pembelajaran. Dan pada akhir pembelajaran ditampilkan kesimpulan dilanjutkan dengan evaluasi.

Analisis tindakan

1) Analisis observasi guru pertama Ngadiran, S.Pd, SMA Negeri 2 Samarinda denagn kometensi dasar, "menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia". Pada penyajian materi menggunakan media berupa gambar atau foto sehingga proses pembelajaran lebih enarik hingga para siswa jadi antusias mengikut pembelajaran dikelas, siswa mencatat keterangan dari guru tentang tipe-tipe budaya politik yang ada di Indonesia, dan terjadi tanya jawab, guru menguasai materi, penjelasn kelas baik. Pada tahap akhir pembelajaran membuat kesimpulan dan hendaknya siswa dilibatkan bersama-sama dan dilanjutkan evaluasi.

2) Analisis kedua Drs. M. Yusuf M.AP, dengan kompetensi dasar menganalisis peranan lembaga-lembaga peradialn di Indonesia. Pada penyajian materi inimenggunakan peran siadang di praktekkan siswa dengan alat peradilan. Sehingga pembelajran menajdi lebih menarik dan siswa lebih bisa mempraktekan. Siswa yang lain antusias mengikuti jalannya sidang, terjadinya tanya jawab, dan siswa mencatat bagian yang penting. Pada akhir pembelajaran guru membuat kesimpulan bersama siswa dan dilanjutkan evaluasi.

3) Analisis ketiga Hendro Kuncoro S.Pd., M.Pd di SMA N 2 Samarinda, dengan kompetensi dasar menganalisis pancasila penjelasan singkat tentang nilai-nilai pancasila sebagai sumber nilai dan pancasila sebagai paradigma pembangunan. Pada penjelasan guru menggunakan media elektronik tentang globalisasi (laptop). Siswa mengikuti pembelajaran guru menampilkan kesimpulan siswa dan siswa mencatat dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Refleksi

1. Pada siklus kedua ternyata guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui saran/media pembelajaran, sehingga siswa lebih mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pada siklus kedua ini siswa lebih aktif dalam menggali sendiri ide/ gagasan sehingga tidak terikat pada satu tema/masalah.
3. Pada siklus kedua ini banyak peningkatan yang dilakukan guru untuk perbutukan kualitas pembelajaran guru maupun peserta didik sebagai usaha untuk peningkatan mutu guru.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dimulai tanggal 4 juli 208 sampai dengan 28 september 2008 dengan rincian sebagai berikut:

1. Tanggal 04-10 juli 2008 tahap perencanaan, dengan pengarahan dari pembimbing, peneliti menentukan masalah yang akan diteliti, dan obyek yang akan diteliti.
2. Tanggal 10 sampai dengan 16 juli 2008 tahap persiapan antara lain:
   - Menyusun proposal
   - Menetukan guru yang akan diteliti maupun yang diberi tugas sebagai observer.
3. Tanggal 18-28 juli 2008 perbaiakan proposal dan instrumen.
4. Tanggal 1-14 agustus 2008 tahap pelaksanaan penelitian siklus ke 1 dan refleksi.
5. Tanggal 18-30 agustus 2008 tahap pelaksanaan siklus ke 2 dan refleksi.
6. Tanggal 1-5 september 2008 tahap melengkapi data-data.
7. Tanggal 6-24 september 2008 penyusun laporan.
8. Tanggal 28 september 2008 penyerahan laporan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1 dan 2berikut :

Tabel 1
Nilai Guru Hasil Observasi

No	Nama Guru	Waktu Observ	Nilai Siklus	Waktu Observ	Nilai Sekelas II
1.	Ngadiran. S.Pd	23-8-2008	74,77,75 RR: 75	30-8-2008	83,84,81 RR: 82,6
2.	Drs.M.Yusuf. M.AP	23-8-2008	79,80,82 RR:83	30-8-2008	84,85,85 RR: 82,6
3.	Hendro K. S.Pd., M.Pd	28-8-2008	85,82,83 RR: 83	4-8-2008	84,85,85 RR:85
	Nilai RR		80[cukup]		83[cukup]

NO	KEGIATAN	RENCANA TANGGAL
1.	Tahap perencanaan	04 -10 Juli 2008
2.	Tahap persiapan	10 -16 Juli 2008
3.	Perbaiakan Instrumen	18 -28 Juli 2008
4.	Tahap pelaksanaan penelitian siklus ke 1	01 -14 Agustus 2008
5.	Tahap pelaksanaan siklus ke 2	18 -30 Agustus 2008
6.	Tahap melengkapi data-data	01 -05 September 2008
7.	Penyusun laporan	06 -24 September 2008
8.	Penyusun laporan	24 -28 September 2008

Tabel 2
Jadwal kegiatan dan pelaksanaan penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam (dua) siklus dalam pelaksanaan kegiatan ini guru yang diteliti diobservasi oleh 2(dua) orang observer yang terdiri dari peneliti dan satu kepala sekolah dari SMA Negeri 2 Samarinda. Hasil penelitian yang dicapai berdasarkan instrumen observasi adalah sebagai berikut:

Siklus 1

Penelitian siklus 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 25 Agustus 2008 di SMA Negeri 2 Samarinda pada guru pertama [Ngadiran S.Pd. dikelas XI IPS pada jam pelajaran ke 1-2 pikul 07.30-09.00 selama 90 menit dan kedua [Drs.M.Yusuf, M.AP] hari ang sama jam ke 3-4 selama 90 meni. Penelitian ketiga [Hendro Kuncoro S.Pd., M.Pd, pada hari kamis tanggal 28 Agustus 2008 pada jam ke 5-6 selama 2x45 menit [90 menit], Observasi dilaksanakan 3 (tiga) orang observer yang terdiri dan satu peneliti dan satu kepala sekolah masing-masing dan satu teman sejawat. Hasil Observasi pada siklus sabagai berikut:

Dari tabel 3, menggambarkan bahwa kompetensi rata-rata dari keempat guru tersebut termasuk kategori cukup, oleh karena itu masih perlu langkah perbaikan dengan observasi pada siklus II.

Siklus II

Penelitian siklus II pada guru SMA 2 dilaksanakan pada guru pertama hari sabtu pada tanggal 30 Agustus 2008 di kelas X pada jam 1-2 [2x45

menit = 90 menit] dan guru kedua kelas XI pada jam 3-4 [2x45 menit = 90 menit]. SMA N 2 Samarinda guru ketiga, kelas XI pada hari kamis tanggal 4 September jam ke 7-8 [90 menit] pada siklus kedua dilaksanakn dua kali pertmuan selama 180 menit. Kegiatan observasi 3 (tiga) orang observer yang terdidi dari suatu penelitian dan suatu kepala sekolah masing-masing sekolah dan teman sejawat hasil observasi pada siklus kedua sebagai berikut.

TABEL 3
Rekap Kompetensi Guru Siklus 1

No	Kategori	Guru I	%	Guru II	%	Guru III	%
1.	Baik sekali	0	0	0	0	3	13
2.	Baik	18	75	20	84	19	79
3.	Cukup	6	25	4	16	2	8
4.	Kurang	0	0	0	0	0	0
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	24	100	24	100	24	100

Tabel 4
Rekap Kompetensi guru siklus II

No	Kategori	Guru I	%	Guru II	%	Guru III	%
1.	Baik sekali	2	8	2	8	4	16
2.	Baik	21	88	21	88	20	84
3.	Cukup	1	4	1	4	0	0
4.	Kurang	0	0	0	0	0	0
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	24	100	24	100	24	100

Pembahasan

Peningkatan kompetensi guru dalam mengajar sudah terlihat siklus kedua baik dari kualitas pembelajaran maupun dari penggunaan sarana/media sehingga diharapkan berpengaruh pula pada prestasi beajar didik.

Tabel 5
Presentase Kenaikan Kompetensi Guru

No	Uraian	Data awal	Data Akhir	Kenaikan	Keterangan
1.	Guru I	A= 0	A= 2	8%	Cukup-baik
		B= 18	B= 21	12%	
		C= 6	C= 1	20%	
2.	Guru II	A= 0	A= 2	8%	Cukup-Baik
		B= 20	B= 21	4%	
		C= 4	C= 1	12%	
3.	Guru III	A= 3	A= 4	4%	Baik-Baik
		B= 19	B=21	12%	
		C= 2	C= 0	8%	

Kompetensi guru mengalami peningkatan dari guru pertama pada siklus pertama tidak ada nilai A, setelah siklus kedua mengalami peningkatan nilai A menjadi 2 jadi ada peningkatan 8%, sedangkan nilai B dari 18 poin menjadi 21 jadi meningkat 12%, sedangkan nilai C meningkat dari C 6 menjadi C 1, jadi mengalami peningkatan dari nilai A = o menjadi 2 berarti ada peningkatan 8%, nilai B mengalami peningkatan dari 20 menjadi 22 [naik 8%], nilai C dari 4 menjadi 1, [naik 12%]. Pada guru ketiga juga mengalami peningkatan dari A 3 menjadi A 4 naik [4%], sedangkan nilai B dari 19 menjadi 21 [naik 12%]. Lebih jelasnya berikut disajikan tabel yang berisi presentas peningkatan kompetensi guru mengajar di SMA Negeri 2 Samarinda:

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan sekolah terhadap guru dalam mengajar yang dilakukan dengan dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada peningkatan Kompetensi Guru PKN melalui pembinaan dan pengawasan di SMA Negeri 2 Samarinda, dilihat dari kompetensi merencanakan program belajar mengajar, merencanakn performen guru disaat berlangsungnya proses belajar mengajar.

2. Peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran yang sebelumnya format RPP belum lengkap, dan penggunaan media pembelajaran serta respon siswa dalam pembelajaran lebih bersemangat.

Saran

Kepada seluruh guru agar dapat meningkatkan kompetensi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada akhir, dirancang sehingga proses pembelajaran lebih menarik siswa belajar lebih semangat, dan hasil belajar dapat lebih meningkat.

Guru melakukan evaluasi pada setiap pembelajaran sehingga dapat mengetahui kelemahan/kekurangan dan dapat memperbaiki dan meningkatakan proses pembelajaran, dan sebagai bahan perbaikan berikutnya:

1. Kepada para guru: penggunaan media pembelajaran dapat dioptimalkan supaya bervariasi, sehingga tujuan pembelajaran bisa lebih maksimal.
2. Kepada kepala sekolah: diharapkan pihak sekolah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran, dengan mendukung penyediaan fasilitas yang diperlukan.
3. Kepada para pengawas sekolah: diharapkan bisa melaksanakan penelitian sejenis, yang hasilnya bisa digunakan sebagai acuan pembinaan kepada guru binaan.
4. Kepada siswa: agar lebih bersemngat dalam proses pembelajran karena dengan mengoptimalkan media sebagai sarana yang sangat penting sehingg dapat meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Dapartemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.* Badan Standar Nasional Pendidikan.

Dapartemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai TKI,* Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Tenaga Kependidikan.

Dapartemen Pendidikan Nasional. 2008. *Petunjuk Teknik Penelitian Tindakan Sekolah.* Jakarta. Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Tenaga Kependidikan.

Peraturan Materi Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Materi Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarata Badan Standar Pendidikan.

Peraturan Materi Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2008. *Standar Proses*. Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.

TINGKAT PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) BAGI GURU-GURU KKG/MGMP DI KABUPATEN BULUNGAN

Andrianus Hendro Triatmoko

Abstrak

Penelitian bidang teknologi inormasi dan komunikasi ini diwakili oleh KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan dengan Subyek penelitian adalah guru SD dan SMP yang tergabung dalam KKG/MGMP Kabupaten Bulungan yang mendapatkan program Peningkatan Kompetensi Literasi ICT Bagi KKG/MGMP Daerah Tertinggal/Terpencil Tahun 2009. Penelitian ini diarahkan untuk; a) Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran, b) Pemanfaatan TIK sebagai media pencari informasi c) Pemanfaatan TIK sebagai media komunikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen Persepsi terhadap TIK bagi Guru. Angket persepsi terhadap TIK bagi Guru terdiri dari 15 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi dalam pembelajaran di kelas mencapai skor 671 dari skor total 950 atau 70,63%. Pemanfaatan TIK untuk Media Informasi mendapatkan skor 607 dari skor total 950 (63,89%) dan memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi mendapatkan skor 583 dari skor total 950 (61,37%). Berdasarkan simpulan di atas disarankan agar seluruh pihak yang terkait (guru, sekolah dan pemerintah) berperan aktif dalam memberdayakan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kata Kunci : Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Pemanfaatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK), dalam jangka waktu yang relative singkat, berkembang dengan sangat pesat. Pengguna Internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan data perkiraan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sampai dengan akhir tahun 2005 pengguna internet indonesia mencapai 16 juta pengguna, naik hampir 50 % dibandingkan dengan data pengguna internet tahun 2004 yang mencapai 11 juta pengguna (www.wahanakom.com). Perkembangan teknologi

Andrianus Hendro Triatmoko adalah Widyaiswara Pertama pada LPMP Kalimantan Timur

terutama teknologi komunikasi dan teknologi informasi (TIK) telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan.

Disadari daerah khusus secara geografis sangat sulit dijangkau oleh teknologi komunikasi dan informasi. Namun demikian kemajuan teknologi yang semakin cepat diharapkan mampu menerobos isolasi daerah khusus tersebut sebagai upaya percepatan, dan langkah tersebut perlu diambil sekarang dan bukan menunggu daerah khusus menjadi daerah maju. Program pembelajaran berbasis ICT untuk daerah tertinggal perlu dirancang secara bertahap, karena pemerataan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan dengan cara biasa, akan tetapi perlu terobosan luar biasa walaupun diyakini terlalu besar hambatannya.

Untuk kelancaran pelaksanaan dan ketepatan sasaran program percepatan pemerataan mutu pendidikan daerah tertinggal, Ditjen PMPTK sejak tahun 2007 telah bekerjasama dengan Perguruan Tinggi di provinsi untuk mengelola program literasi ICT melalui Program Peningkatan Kompetensi Guru Daerah Tertinggal melalui pemberdayaan KKG/MGMP. Pemanfaatan ICT bagi guru dalam media informasi, komunikasi dan media pembelajaran akan memperkaya wawasan dan profesionalitasnya. Akhirnya yang paling penting adalah bagaimana mengukur tingkat keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuannya.

Standar Nasional Pendidik khususnya Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mempersyaratkan guru untuk dapat menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai bentuk pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal

yang jelas dan nyata. Maksudnya, proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi media pembelajaran di kelas yang dapat digunakan secara visual, audio, maupun kombinasi audio-visual.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

a) apakah guru atau pendidik di Kabupaten Bulungan sudah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran di kelas ?
b) apakah guru atau pendidik di Kabupaten Bulungan sudah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam mencari informasi ?
c) apakah guru atau pendidik di Kabupaten Bulungan sudah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam berkomunikasi ?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang pemanfaatan TIK oleh guru – guru yang tergabung dalam KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru.

Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji yaitu:

(1) Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran
(2) Pemanfaatan TIK sebagai media pencari informasi
(3) Pemanfaatan TIK sebagai media komunikasi

KAJIAN PUSTAKA

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology* - ICT) adalah teknologi yang diperlukan untuk memproses informasi. Maksud yang lebih spesifik lagi adalah digunakannya perangkat keras (komputer elektronik) dan perangkat lunak untuk

mengubah, menyimpan, melindungi, memanipulasi, mengirimkan, dan menerima informasi.

Informasi sendiri merupakan istilah yang memiliki banyak arti dan tergantung dari konteksnya, dapat sebagai pesan, pola, rangsangan panca indera, pengaruh untuk perubahan, dan properti fisik. Semua jenis informasi itulah yang harus dapat diproses oleh teknologi informasi, contoh: **Sebagai pesan**, teknologi informasi harus dapat mengirim dan menerima pesan. Pesan dapat berupa kata-kata, huruf, dan kode-kode lainnya. Model ini tersusun atas pengirim dan penerima pesan. Contoh aktivitas penggunaan informasi ini adalah *chatting* dan *instant messaging*. **Sebagai pola (pattern)**, teknologi informasi harus dapat mengenali pola informasi yang memiliki keteraturan untuk diterjemahkan menjadi data tertentu. Pola dapat berupa data biner, urutan kata, data angka, dll. Contoh pengenalan pola sering digunakan pada metode statistik untuk meramalkan kejadian yang akan datang. Proses pengenalan pola data lebih banyak dipelajari pada bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). **Sebagai rangsangan panca indera**, teknologi informasi harus dapat berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan manusia. Hasil pemrosesan informasi sebagai rangsangan panca indera dapat berupa suara, display, dll. Contohnya adalah pemrosesan file MP3 yang menghasilkan suara dengan nada teratur sehingga dapat didengarkan manusia.

Bidang-bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan yang sangat luas jangkauannya. Bidang ilmu teknologi informasi tidak hanya berpijak pada satu bidang ilmu saja, tetapi berpijak pada banyak sekali pada bidang yang lain, yaitu seperti bidang ilmu matematika (aljabar boolean, matematika diskrit, teori graf, logika matematika, peluang dan statistik, teori informasi), Teori Ilmu Komputer (Teori algoritma, Teori komputasi, Kriptografi, Teori bahasa formal, Kompleksitas algoritma), Perangkat Keras (Struktur kontrol dan microprogramming, Struktur aritmatika dan logika, Struktur memori, Komunikasi data, Desain logika, Integrated circuit dan desain VLSI), Organisasi Sistem Komputer (Arsitektur komputer, Jaringan komputer, Performa sistem), Perangkat Lunak (Pemrograman komputer, Teknik pemrograman, Rekayasa perangkat lunak, Bahasa pemrograman, Sistem operasi, Teknik kompilator)

Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan. Dalam KBBI (1990), disebut sebagai suatu proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam tanggapannya, seseorang tidak harus melihat hal atau bendanya secara konkret. Tanggapan secara Simposium Pendidikan 2008 4 abstrak pun, yang ditandai dengan : (a) bendanya tidak ada; (b) hanya berupa bayangan;. (c) tidak tergantung waktu dan tempat; dan (d) bersifat imaginer juga merupakan ciri persepsi (Dakir, 1993). Dengan demikian persepsi seseorang bisa dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung.

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Fleming & Levie, 1981). Proses tersebut berawal dari komponen kognisi (Mann, 1969) sehingga persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Melalui komponen kognisi akan dihasilkan ide, kemudian konsep, dan pemahaman mengenai apa yang dilihat. Dengan demikian persepsi seseorang pada obyek psikologik yakni berupa kejadian, ide atau situasi tertentu akan menghasilkan tanggapan yang berupa gambaran atau semacam bekas yang tinggal dalam ingatan (Sardiman, 1992) . Gambaran yang diperoleh itu selalu terkenang dan membekas sehingga mempengaruhi perilakunya.

Dalam dunia pendidikan tanggapan yang akan diperoieh subyek didik diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengamatan manusia pada suatu obyek psikologik diwarnai nilai kepribadiannya. Dengan perkataan lain, persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Dakir (1993), faktor-faktor itu dikelompokkan menjadi faktor intern meliputi alat indera sehat dan perhatian, serta faktor ekstern yang meliputi rangsang jelas dan waktu cukup. Dalam istilah lain faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi faktor ciri-ciri khas dari obyek stimulus, faktor – faktor pribadi, faktor pengaruh kelompok dan faktor perbedaan latar belakang kultural (Sadli,1977). Dalam pada itu pengalaman, proses betajar, cakrawala, dan pengetahuan juga mempengaruhi persepsi.

Menurut Mar'at (1984), faktor pengalaman dan faktor proses belajar atau sosialisasi mempengaruhi persepsi karena akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Faktor pengetahuan dan faktor cakrawala akan memberikan arti pada obyek psikologik. Persepsi

seseorang diwarnai oleh komponen afeksi yakni suatu komponen yang memberikan evaluasi emosional berupa senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Persepsi seseorang juga diwarnai oleh komponen konasi yakni kecenderungan bertingkah laku, yang menentukan kesediaan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Komponen konasi berperan sebagai keseimbangan. Apabila obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatan, yakni unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional maka individu akan menerima. Sebaliknya, apabila situasi keseimbangan tidak tercapai maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, menentang, bahkan memberontak.

Kajian persepsi di depan sejalan dengan pendapat dari Bell (Sumardjoko, 1995), yang menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil interaksi antara individu dengan obyek. Menurutnya, tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik individu dengan obyek fisiknya. Hasil interaksi individu dengan obyek adalah persepsi individu tentang obyek itu sendiri. Jika persepsi masih berada dalam batas optimal individu berarti terjadi keadaan seimbang sehingga dipertahankan karena menyenangkan. Sebaliknya jika obyek yang dipersepsi sebagai di luar batas optimal menimbulkan tekanan atau stress. Tekanan yang sangat membebani itu mengakibatkan individu melakukan coping behavior atau penyesuaian diri dengan kondisi dirinya. Terhadap penyesuaian diri individu menimbulkan dua kemungkinan yakni gagal atau sukses. Dari penjelasan Bell di depan menunjukkan bahwa persepsi tidak bersifat statis, melainkan bisa berubah-ubah. Dalam istilah lain persepsi itu sifatnya relatif atau tidak absolut (Soekamto, 1992) tergantung pada pengalaman tepat sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil dari tingkah laku berupa coping akan menyebabkan perubahan pada individu maupun pada persepsinya. Sarwono (1992) menjelaskan proses perubahan persepsi yang bisa disebabkan oleh proses faal (fisiologik) dari sistem syaraf pada indera-indera manusia maupun disebabkan oleh proses psikologik.

Standar Kompetensi Guru

Terkait dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka yang harus dimiliki guru berkaitan dengan tugasnya yakni :

Kompetensi pedagogik

a. Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.
b. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
d. Memfasilitasi pengembangan potensi pesrta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
e. Berkomunikasi secara efektif, empetik, dan santun dengan peserta didik.
f. Menyelenggarakan proses, evaluasi dari hasil.
g. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
h. Melakukan tindakan refleksif untuk peningkatan kualitas pembelajran.

Kompetensi Profesional

a. Menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b. Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yan diampu.
c. Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif.
d. Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan reflektif.
e. Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Daerah terpencil

Daerah terpencil adalah daerah yang memiliki kondisi sosial, ekonomi dan fisik relatif tertinggal dibandingkan daerah lain atau sekitarnya, yang dicirikan oleh adanya permasalahan sebagai berikut :

a) rendahnya tingkat kesejahteraan dan ekonomi masyarakat,
b) keterbatasan Sumberdaya Alam (rendahnya produktifitas lahan/ kritis minus),
c) rendahnya aksesibilitas
d) terbatasnya ketersediaan prasarana dan sarana kawasan,
e) rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket, dilaksanakan untuk mendapatkan persepsi guru terkait pemanfaatan TIK.

Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Guru – guru yang tergabung dalam KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan. Namun, dalam penelitian ini subyek penelitian ditetapkan adalah guru – guru yang mewakili KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan yang mengikuti pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Daerah Tertinggal melalui pemberdayaan KKG/MGMP dalam literasi ICT. Dalam hal ini, subyek penelitian ini terdiri dari 5 MGMP dan 3 KKG di Kabupaten Bulungan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data tentang persepsi guru dikumpulkan melalui instrumen/angket. Angket tersebut dikembangkan berdasarkan kisi-kisi. Persepsi ini terdiri dari aspek kognisi yang menghasilkan ide, konsep dan pemahaman terhadap suatu obyek, aspek afeksi yang berhubungan dengan evaluasi emosional berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek serta aspek konasi berupa kecenderungan bertingkah laku atau tindakan terhadap suatu obyek. Angket ini terdiri dari 15 item yang memiliki 5 alternatif pilihan yaitu :

Sangat Sering Sekali / Sangat Terbantu Sekali / Sangat Yakin Sekali /Sangat Sangat Tahu / Sangat Sangat Mudah / Sangat Sangat Bermanfaat / Sangat Sangat Bebas / Sangat Sangat Mendukung / Sangat Sangat Efektif dengan skor 5. Sedangkan Skor terendah adalah Sama Sekali Tidak Pernah / Sama Sekali Tidak Terbantu / Sama Sekali Tidak Yakin / Sama Sekali Tidak Tahu / Sangat Sangat Sulit / Sama Sekali Tidak Bermanfaat / Sama Sekali Tidak Bebas / Sama Sekali Tidak Mendukung / Sama Sekali Tidak Efektif dengan skor 1. Setiap item diberikan skor 5, 4, 3, 2, 1, dengan jawaban tertinggi 5 dan terendah 1. Dengan demikian, skor responden akan terentang dari 0 – 75. Skor ini mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Pengolahan Data

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan sortir data. Keabsahan data ditandai oleh adanya responden yang memilih lebih dari 1 alternatif pilihan untuk setiap item atau tidak

mengisi sama sekali. Keabsahan 1 atau lebih item berkosekuensi terhadap skor total . Data yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan dalam analisisi data. Hasil pengolahan data akan menunjukkan sikap responden terhadap ketercapaian pemanfaatan ICT sebagai media pembelajaran, media informasi dan media komunikasi. Data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan komputer dengan perangkat lunak Microsoft Excel 2003.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian untuk skor persepsi terhadap pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) bagi guru – guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan dengan rentang teoretis 0 – 75 diperoleh skor empiris 25 – 71. Distribusi ini memberikan skor rata-rata (mean) x sebesar 48,974, simpangan baku (SD) 11,61 dan median (Me) 51 serta modus (Mo) 59. Dengan rentang skor teoretis 0 – 75, yaitu skor minimum sebesar 0 dan skor maksimum sebesar 75, maka nilai tengah teoretis sebesar 37,5. Dengan demikian, skor rata-rata data persepsi guru terhadap TIK sebesar 48,975 lebih besar dari skor rata-rata teoritis sebesar 37,5. Hal ini memberikan gambaran bahwa data lebih terpusat pada angka yang lebih besar.

Sedangkan untuk skor ketercapaian dalam rangka pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi dalam pembelajaran di kelas mencapai skor 671 dari skor total 950 atau 70,63%. Pemanfaatan TIK untuk Media Informasi mendapatkan skor 607 dari skor total 950 (63,89%) dan memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi mendapatkan skor 583 dari skor total 950 (61,37%). Hal ini memberikan gambaran bahwa perbandingan pemanfaatan TIK oleh guru – guru di Kabupaten Bulungan lebih banyak digunakan dalam pembelajaran dikelas. Walaupun demikian pemanfaatan TIK sudah mulai dimanfaatkan oleh sebagian besar guru untuk mencari informasi dan untuk berkomunikasi.

Dengan demikian Guru – Guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan diri dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TIK) sebagai media informasi (sumber belajar) maupun dalam memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi antar guru.

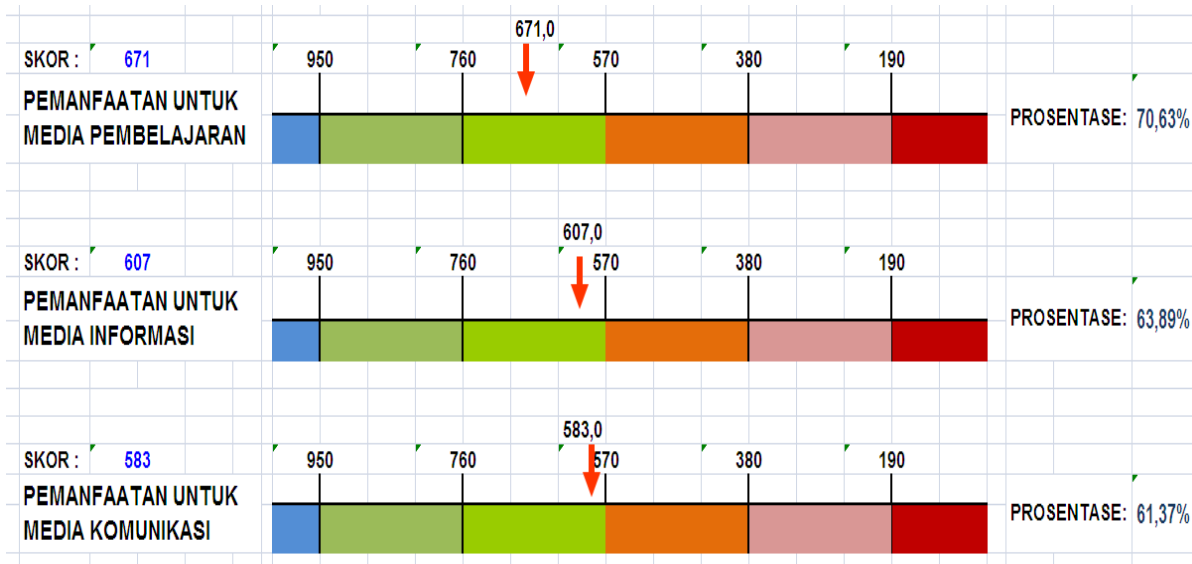

Tabel 1
Perbandingan Pemanfaatan TIK oleh Guru KKG/MGMP Kab. Bulungan

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru – guru yang tergabung dalam KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru – guru yang tergabung dalam KKG/MGMP sudah mengenal dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sarana pembelajaran di kelas, sebagai media informasi dan sarana untuk berkomunikasi
2. Pemanfaatan TIK oleh guru – guru di Kabupaten Bulungan lebih banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas dibandingkan digunakan sebagai media pencari informasi maupun sebagai media komunikasi.

Saran

Untuk menunjang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru – guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan perlu didukung berbagai pihak antara lain :

1. Guru yang bersangkutan perlu meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan TIK sebagai pengembangan diri maupun dalam pembelajaran di kelas.
2. Sekolah perlu menyiapkan perangkat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK.
3. Pemerintah Pusat dan Daerah perlu mendukung pemanfaatan TIK oleh guru – guru baik berupa kebijakan, pelatihan maupun pengadaan sarana yang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

Dakir, 1993, *Dasar-dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka belajar

Mann, L., 1969, *Social Psychology*, Sidney: John Wiley & Sons

Fleming, M. dan H. Levie, 1981, *Instructional Message design; Principles for the behavior sciences*, Englewood Cliffs, New York : Educational Technology. Publ.

Mar'at, 1984, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Sadli, S., 1977, *Persepsi Sosial mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Bulan Bintang

Sardiman, 1992, *Interaksi dan Motivsi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press

Sarwono, S. W., 1992, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Grasindo

Sumardjoko, B., 1995, *Persepsi, Sikap pada Pengajaran Sejarah dan Pemahaman Nilai-nilai Kepahlawanan*, *Tesis* : IKIP Jakarta.

Muhammad Anas, Mursidin T, Firdaus, 2008, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Provinsi Sulawesi Tenggara*, Simposium Pendidikan.

Danu Wira Pangestu, 2003, *Dasar Teori Mettodologi Penelitian*, Ilmu komputer.com

Tim Monitoring Evaluasi Ditjen PMPTK, 2009, *Pedoman analisis Ketercapaian program peningkatan kompetensi literasi ICT bagi kkg/mgmp daerah tertinggal*, Depdiknas

http://www.wahanakom.com

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM POKOK BAHASAN PESAWAT SEDERHANA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DI KELAS V SD 008 BABULU

Turra, S.Pd

Abstrak

Dalam realita sehari-hari di sekolah seringkali kita jumpai suatu proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran tersebut pendapat dan konsep yang diadopsi dari buku-buku teks terlalu mendominasi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, siswa tidak diberi peluang untuk memperoleh pengalaman untuk mengembangkan tingkah lakunnya sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan. Kelas diatur sedemikian ketat, suasana diciptakan begitu hening, sehingga tidak memungkinkan munculnya ide dan kreatifitas siswa. Berdasarkan masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menyumbangkan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD 008 Babulu Kab. Penajam Paser Utara Semester Genap Tahun 2009 / 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dari segi kualitatif dapat memunculkan potensi diri yang terefleksi melalui: sikap menghargai pendapat teman, bekerjasama dalam kelompok dan kemampuan memecahkan masalah.Dipandang dari segi kuantitatif penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

***Kata Kunci** : Strategi Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Penerimaan Terhadap Keragaman.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan pengetahuan Alam diberikan di sekolah mengarah kepada pengenalan siswa tentang alam dan keadaanya. Pemberian pengalaman langsung, menjelajahi, dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diarahkan untuk Inkuiri (penemuan) dan berbuat sehingga dapat

Turra adalah Guru SD Negeri 008 Babulu

membantu siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitarnya.
Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam bidang pendidikan tidak diragukan mampu melakukan pembelajaran dengan baik, namun kenyataan di kelas menunjukkan :

- Kurangnya pemahaman bermakna siswa terhadap materi pelajaran IPA.
- Guru kurang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran IPA.

Agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi bermakna,diperlukan suatu pendekatan dan bahan ajar yang memadai, sehingga menjadi bagian dari kecakapan hidup (life skill) yang dimiliki peserta didik dikemudian hari. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Efek yang kedua dari model kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan pembelajaran kooperatif meberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja, saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, dimana sebagian besar kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.
Faktor empiris bahwa dalam proses pembelajaran guru sering mengambil posisi keliru dengan memaknai bahwa tugas guru adalah membawa pengetahuan dan memasukkannya dalam otak siswa, maka mau tak mau siswa harus menerima secara pasif. Posisi guru semakin melegitimasi pengajaran " **Sistim Bank**" (yang ditolak PaoFreire), dimana dalam sistim tersebut : guru mengajar dan siswa diajar, guru mengerti semuannya dan siswa tidak tahu apa-apa, guru berfikir dan siswa dipikirkan, guru berbicara dan siswa mendengarkan, guru

mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan, guru memilih dan mendesakkan pilihannya dan siswa hanya ikut, guru bertindak dan siswa membayangkan bertindak lewat tindakan guru, guru memilih isi program dan siswa mengisi begitu saja, guru adalah subjek dan siswa adalah objek dari proses belajar" (Freire, dalam suparno, 2004:29).

Dalam prakteknya guru kurang bervariasi dan tidak mempunyai strategi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak diberi kebebasan untuk mengemukakan gagasan atau pendapatnya. Bahkan banyak terjadi siswa dimatikan kreatifitasnya sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi **"kaku**".

Itulah sebagian gambaran guru yang terpotret dalam ruang-ruang kelas (Tak terkecuali di SDN 003 Babulu Kab. Penajam Paser Utara pada Mata IPA). Dalam kondisi seperti ini sangat sulit tercapainnya tujuan Mata IPA. Dalam konteks itulah, yang melatar belakangi penulis mengajukan proposal penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Dengan Strategi Pe.mbelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada siswa kelas V SDN 003 Babulu.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif jigsaw pada Pokok Bahasan Pesawat Sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana guru membuat rancangan pembelajaran (RPP) yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 008 Babulu ?
3. Apakah ada peningkatan keterampilan guru menggunakan strategi kooperatif jigsaw secara efektif dalam mentransisikan kelompok siswa ?
4. Bagaimana keaktifan belajar siswa SDN 008 Babulu di kelas V pada saat diberi pembelajaran IPA dengan metode kooperatif jigsaw.

Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan utama kenapa penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk meningkatkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif jigsaw.
2. Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran.
3. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Untuk meningkatkan keberanian siswa bertannya, menjawab, mengemukakan ide/pendapat, dan bersikap terbuka.

Manfaat Penelitian

Bagi Siswa :

a) Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
b) Dapat meningkatkan makna pembelajaran bagi siswa.
c) Dapat meningkatkan makna bekerja sama bagi siswa.

Bagi Guru :

a) Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
b) Dapat meningkatkan ketepatan penggunaan metode dalam proses pembelajaran.
c) Dapat meningkatkan makna bekerjasama.
d) Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
e) Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian pendidikan.

Bagi Sekolah :

a) Dapat memberikan informasi dan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
b) Dapat meningkatkan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas.

KAJIAN TEORI

Karakteristik Mata Pelajaran IPA

Perkembangan ilmu pengetahuan alam menyebabkan materi yang dikajipun semakin meluas. Disamping peristiwa-peristiwa alam yang terjadi dalam lingkup yang sempit juga fenomena-fenomena alam dalam lingkup yang lebih luas. Menurut Peaget (William C. Crain, 1980,98) belajar tidak harus berpusat pada guru tetapi anak harus lebih efektif. Oleh karenannya peserta didik harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinnya. Konsekwensinya materi yang dipelajari harus menarik minat belajar peserta didik yang menantang sehingga mereka asik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Disinilah letak pentingnya guru dalam penyampaian materi dengan strategi pendekatan kooperatif dengan model team teaching, serta berbagai tindakan pendukung dengan memvariasikan metode dan media pembelajaran.

Menurut Roopnaire dan Johnson (1993) pendekatan yang sangat bermakna ialah pendekatan non akademik, yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik secara utuh pada

penguasaan informasi atau pengetahuan. Dengan strategi pendekatan kooperatif pada mata pelajaran Sains IPA, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang utuh dan sebagai masyarakat.

Guru berperan sebagai fasilitator, bukan berarti ia harus pasif, akan tetapi justru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Rogers (Anthony S.Sutich dan Miles A Vich, 1969) menegaskan bahwa dalam proses pembealajaran, guru berperan aktif dalam hal :

1. Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan sikap positif terhadap pembelajaran.
2. Membantu peserta didik mengklasifikasikan tujuan belajar dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik secara bebas menyatakan apa yang ingin mereka pelajari (melalui kertas).
3. Membantu peserta didik mengembangkan dorongan dengan tujuan sebagai kekuatan pembelajaran. Dan Menyediakan sumber belajar.

Strategi Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas. Struktur tujuan, dan penghargaan (reward). Struktur tujuan mengacu pada dua hal, yaitu organisasi cara pembelajaran dan jenis kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas. Struktur tujuan suatu pelajaran ialah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama juga mencapai tujuan tersebut.

Tiap-tiap individu ikut andil menyumbang pencapaian tujuan itu. Pola penyampaian tujuan dalam pembelajaran kooperatif ini dapat digambarkan seperti dua orang memikul balok. Balok akan dapat dipikul bersama-sama jika kedua orang tersebut berhasil memikulnya. Kegagalan salah satu saja dari kedua orang itu berarti kegagalan keduannya.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan konstrukstivis. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompoknya harus saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pada pembelajaran kooperatif di ajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. (Salvin, 1995).

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja, dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat naggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian.

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Jigsaw (model Tim Ahli) Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp,1978) adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim
2. Tiap oang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka

tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ali mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru member evaluasi
8. Penutup.

Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Dalam hidupnya manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan kemampuan pribadinya, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Karena dengan belajar manusia dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan tersebut. Oleh karena itu belajar menjadi suatu hal yang sangat penting bagi manusia sepanjang hidupnya. Sudirman (1994: 58) menjelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, menirukan, dan lain sebagainya.

Namun belajar dalam arti yang luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai mata pelajaran yang terorganisir (Rusyet et al, 1992). Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk dalam belajar.

Tujuan Pendidikan

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh *Benjamin S. Bloom* pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh *Ki Hajar Dewantoro*, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai "pemahaman" yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan "pengetahuan" yang ada pada tingkatan pertama.

Domain Kognitif

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa adalah Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6)

Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yg berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dsb.

Pemahaman (*Comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. Sebagai contoh, orang di

level ini bisa memahami apa yg diuraikan dalam fish bone diagram, pareto chart, dsb.

Aplikasi (*Application*)
Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram atau pareto chart.

Analisis (*Analysis*)
Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya reject, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yg ditimbulkan.

Sintesis (*Synthesis*)
Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

Evaluasi (*Evaluation*)
Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yg ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yg sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dsb

Domain Afektif
Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol.

Penerimaan (*Receiving/Attending*)
Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

Tanggapan (*Responding*)
Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

Penghargaan (*Valuing*)
Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

Pengorganisasian (*Organization*)
Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)
Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

Paradigma Pembelajaran Kooperatif
Berdasarkan perspektif pemikiran itu, maka secara ringkas dikemukakan kerangka berfikir tersebut dalam bentuk table sebagai berikut:

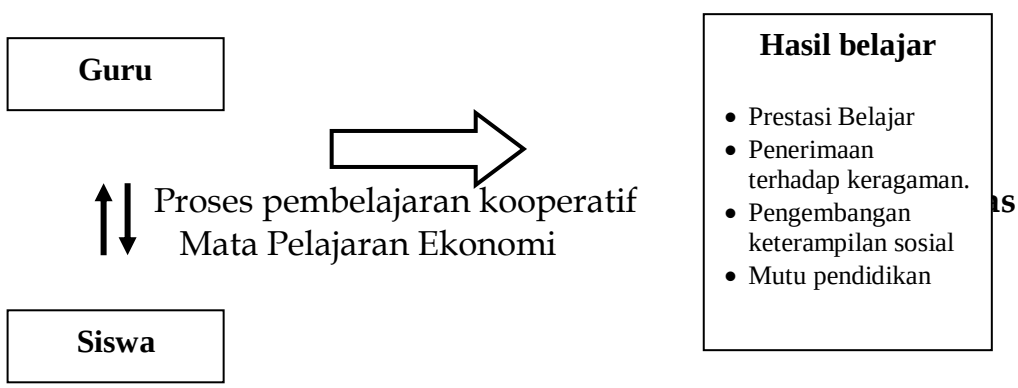

Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinnya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu. Yang mendorong faktor internal adalah: (1) faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainnya. (2) factor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya kecerdasan dan bakat. (3) faktor kematangan fisik dan non fisik, (4) faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Bab X bagian kedua tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik menyebutkan :

1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
2) Penilaian sebagaimana yang dimaksud pada ayatb(1) digunakan untuk :
   a. Menilai pencapaian kompetensi siswa
   b. Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan
   c. Memperbaiki proses pembelajaran

3) Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui :
   a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik, serta
   b. Ujian, ulangan, dan / penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

4) Penilaian hasil belajar kelompok mata mata pelajaran IPA dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Dst pasal (7).

Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran,

dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pebelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajaryang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut:

a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sejalan dengan fungsi penialaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk :

a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya
b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya

mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas.

c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendakmya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam mekalsanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.
d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program semester.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas V SDN 008 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2009-2010, dari bulan februari 2010 s/d juni 2010. Penelitian dilakukan oleh guru kelas berkolaborasi dengan guru sejawat yaitu Bapak Karyani . Jumlah siswa di kelas V SDN 008 terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Karakteristik siswa di kelas tersebut adalah memiliki karakteristik yang sama seperti kelas-kelas yang lain, artinnya tingkat kemampuan/ prestasi belajar cenderung sama dengan kemampuan atau prestasi kelas lainnya, demikian keadaan sosial ekonominnya.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tata kerja penelitian tindakan kelas ini direncanakan terbagi dalam beberapa tahap: tahap

perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi, tahap analisis dan refleksi.

Tahap perencanaan tindakan

Yang menjadi perencanaan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

a. Menentukan kelas subjek penelitian.
b. Menyiapkan rencana pembelajaran, meliputi konsep/ sub konsep yang sesuai karena tidak semua materi cocok menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.
c. Menetapkan fokus observasi serta aspek-aspek yang diamati.
d. Menetapkan pelaku observasi (observer), alat Bantu observasi, pedoman observasi dan cara pelaksanaan observasi.
e. Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksaan tindakan dilakukan peneliti melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan direncanakan terbagi dalam beberapa siklus, siklus ini disesuaikan dengan program pembelajaran.

Siklus pertama nampak pada tabel satu :
Tabel 1

Fase	**Tingkah Laku Guru**
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demontrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana carannya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4	Guru membimbing kelompok-kelompok

Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasekan hasil kerjannya.
Fase- 6 Memberikan Penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber:Pendekatan Kooperatif. Diknas. 2002

Siklus II

Pada prinsipnya siklus kedua ini tetap menggunakan metode kooperatif Jigsaw seperti yang dilaksanakan pada siklus pertama, namun berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus kesatu tersebut terdapat beberapa kelemahan, untuk itu dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, fase-fase pembelajaran akan dikembangkan baik dalam metode maupun media pembelajaran, antara lain :

a. Pada fase ke-2, ada penambahan berupa media pembelajaran dalam bentuk charta.
b. Pada fase ke-3,guru tidak saja menjelaskan tapi turut membantu secara aktif membentuk kelompok secara heterogen baik dari tingkat kemampuan kognitif dan emosional maupun jenis kelamin.
c. Pada Fase ke-4, guru membagikan topik kepada tiap-tiap kelompok, pada tahap ini guru melakukan pengamatan, memberikan saran bila diperlukan. Sementara itu siswa mula-mula melaksanakan penjajagan terhadap topic atau tugas yang diberikan, pemahaman, dan penuaian/ penyeleseian tugas.
d. Pada fase ke-5, pada tahap ini guru mewajibkan kepada kelompok kerja siswa menyampaikan hasil kerja mereka secara lisan dan tertulis. Guru melakukan penilaian keberhasilan pemakaian metode kerja kooperatif.

Tahap observasi dan evaluasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.Observasi dilakukan oleh observer dalam hal ini pelaku

tindakan itu sendiri dan anggota tim peneliti yang lain. Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif - Data kualitatif akan dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data kuantitatif melalui pelaksanaan evaluasi. Alat bantu observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi, dan alat evaluasi (Soal-soal uraian).Evaluasi akan dilakukan dalam upaya pengumpulan data kuantitatif, dan dilakukan pada akhir pembelajaran untuk secara tertulis.

Tahap analisis data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Semua data yang terkumpul di olah melalui tahapan : reduksi data, penyederhanaan data,tabulasi data dan kesimpulan data. Refleksi dilakukan berkenaan dengan fase-fase proses pembelajaran tersebut mengenai kelemahan dan kelebihan pada tindakan tersebut dan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan untuk tindakan selanjutnya.

Data dan Cara Pengumpulan Data

- Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.
- Cara pengumpulan data kualitatif tentang interaksi antar siswa dan atau dengan guru dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan observasi dengan alat bantu sosiogram, sedangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan observasi dengan alat bantu lembar observasi terstruktur.
- Adapun data kuantitatif yang akan merekam tentang daya serap siswa terhadap pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan evaluasi secara tertulis dengan alat Bantu adalah alat evaluasi (soal-soal) bentuk uraian.

Indikator Kinerja (Kriteria Keberhasilan)

Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu dikelompokkan menjadi 5 kategori, dengan criteria sebagai berikut :

Tingkat keberhasilan belajar siswa dalam %

($\geq$ 80%) : sangat tinggi
(60 - 79%) : tinggi
(40 - 59%) : sedang

(20 - 39%) : rendah
(< 20%) : sangat rendah

Tingkat keaktifan siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM dalam %

(> 80%) : sangat baik
(60 - 79%) : baik
(40 - 59%) : Cukup
(20 – 39%) : kurang
(≤ 20%) : sangat kurang

Diadopsi dari Saadah R (Thesis, 2000)

DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan penelitian ini mengacu pada tahapan yang terurai pada bab III. Tahapan pelaksanaan tindakan dilakukan dan dimasukkan secara wajar dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada kesan dari siswa bahwa mereka dijadikan objek penelitian. Untuk itu KD / indikator yang diambil dalam penelitian ini disesuaikan dengan program pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga siswa merasa proses pembelajaran berjalan seperti biasa.

Hasil Penelitian pada Siklus I

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif disajikan terlampir. Dari 30 siswa yang mengikuti tes tertulis, yang mendapatkan nilai 100 adalah 2 orang, nilai 90 = 3 orang, nilai 80= 5 orang, 75= 2 orang, 70= 6 orang, 60= 12 orang.

Data hasil kualitatif nampak pada table di bawah ini.

Tabel 3. Tingkat Keaktifan Siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	1	3	3	13	20
2	Kreatifitas/ peran serta	0	0	2	18	20
3	Menghargai Pendapat teman	0	0	0	20	20
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	2	18	20
5	Memecahkan masalah	0	2	2	16	20

Keterangan Skor : 1= Kurang, 2= cukup, 3= baik, 4= sangat baik

Tabel 4. Hasil Pengolahan data Tingkat Keaktifan Siswa

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jml
		%	%	%	%	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	5	15	15	65	100
2	Kreatifitas / peran serta	0	0	10	90	100
3	Menghargai Pendapat Teman	0	0	0	100	100
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	10	90	100
5	Memecahkan masalah	0	10	10	80	100

Siklus II

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif disajikan terlampir. Dari 31 siswa yang mengikuti tes tertulis, yang mendapatkan nilai 100 adalah 6 orang, nilai 90 = 6 orang, nilai 85= 7 orang, 70= 7 orang, 65= 3 orang, 60=2 orang.

Data hasil kualitatif nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Tingkat Keaktifan Siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	0	0	3	17	20
2	Kreatifitas/ peran serta	0	0	0	20	20
3	Menghargai Pendapat teman	0	0	0	20	20
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	0	20	20
5	Memecahkan masalah	0	0	2	18	20

Keterangan Skor : 1= Kurang, 2= cukup, 3= baik, 4= sangat baik

Tabel 6. Hasil Pengolahan data Tingkat Keaktifan Siswa

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jml
		%	%	%	%	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	0	0	15	75	100
2	Kreatifitas / peran serta	0	0	0	100	100
3	Menghargai Pendapat Teman	0	0	0	100	100

4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	0	100	100
5	Memecahkan masalah	0	0	20	80	100

Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian kuantitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil Analisis Siklus 1

Ketuntasan Belajar : 6,5

a. Perorangan :
   Banyaknya siswa seluruhnya = 30 Orang.
   Banyaknya siswa tuntas belajar = 19 Orang.
   % Siswa yang tuntas belajar = 61% Orang.

b. Klasikal : **Ya**
   Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas / dijelaskan sebagai berikut :
   1. Sebagian siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara hanya (65%) termotifasi terhadap pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif jigsaw pada konsep produksi yang ditandai dengan 65 % terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
   2. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu,Penajam Paser Utara (90%) merasa lebih kondusif dalam proses pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif, hal ini ditandai dengan munculnya keaktifan/ peran siswa.

   Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara mampu menampilkan perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinnya, yang terefleksi melalui :
   a. Menghargai pendapat teman (100%)
   b. Bekerjasama dalam kelompok (90%)

c. Kemampuan memecahkan masalah (80%)
   Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif jigsaw perlu dicobakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif memberi ruang bagi terbangunnya kesadaran siswa terhadap potensi yang ada pada dirinnya untuk dikembangkan secara kreatif, dan juga mampu menyikapi secara kritis,.

Hasil Analisis Siklus II

Ketuntasan Belajar : 6,5

a. Perorangan :

Banyaknya siswa seluruhnya = 30 Orang.
Banyaknya siswa tuntas belajar = 29 Orang.
% Siswa yang tuntas belajar = 94% Orang.

b. Klasikal : Tidak

Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas / dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara (75%) termotifasi terhadap pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif pada konsep produksi yang ditandai dengan terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu,Penajam Paser Utara (100%) merasa lebih kondusif dalam proses pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif, hal ini ditandai dengan munculnya keaktifan/ peran siswa. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara mampu menampilkan perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinnya, yang terefleksi melalui :
   a. Menghargai pendapat teman (100%)
   b. Bekerjasama dalam kelompok (100%)
   c. Kemampuan memecahkan masalah (80%)

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif memberi ruang bagi terbangunnya kesadaran siswa terhadap potensi yang ada pada dirinnya untuk dikembangkan secara kreatif, dan juga mampu menyikapi secara kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode kooperatif dapat :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan kreatifitas siswa lewat keberanian mengemukakan pendapat, bekerjasama dan penerimaan terhadap keragaman.

Saran

1. Sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan (khususnya mata pelajaran IPA guru hendaknya mempunyai kemampuan dan keterampilan memilih pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta relevan dengan pokok bahasan dan kebutuhan kurikulum.
2. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, terlalu formal, taat serta adanya rasa takut siswa untuk berbeda pendapat dengan guru" *diubah*" dengan penerapan pembelajaran kooperatif yang membentuk kreatifitas siswa dan menyadarkan siswa bahwa pada dirinnya ada potensi yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto, 2007. *Sains Untuk sekolah Dasar Kelas, Erlangga,* Jakarta.

Dimyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sa`adah Ridwan. 2000. *Thesis*

Depdiknas, 2002. *Penilaian*. Jakarta.

Depdiknas, 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta.

Depdiknas, 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta.

Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito

Zurial, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial*. *Malang*: Banyumedia.

Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.

Gronlund, N. E. (1978). *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*. New York: Macmilan Publishing.

Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.

Griffin R. 2006. *Business*. New Jersey: Pearson Education.

Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III MELALUI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA KONTRUKTIVISTIK PADA POKOK BAHASAN NILAI TEMPAT DI SDN 011 MALINAU

Nurdin *

ABSTRAK. *Dari 7 siswa yang tingkat keberhasilannya < 75%, dipilih 5 siswa untuk menjadi subjek penelitian. Lima subjek penelitian tersebut, selanjutnya terhadap 5 subjek tersebut, selanjutnya diberi kode: Bt, Ri, Af, Hd, dan Sp. Terhadap 5 subjek dilakukan wawancara mengenai skor yang dicapai. Berdasarkan hasil wawancara, disepakati bahwa terhadap 5 subjek tersebut akan diberi tindakan dalam 3 siklus.*

***KATA KUNCI**: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Peningkatan.*

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) ditujukan agar siswa mengenal, memahami, serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penguasaan bilangan, termasuk keterampilan berhitung, merupakan suatu keharusan bagi siswa SD untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan menengah.

Konsep bilangan dan keterampilan berhitung yang memadai, khususnya untuk operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah, harus dimiliki oleh setiap siswa kelas rendah SD. Oleh karena itu penguasaan konsep kedua jenis operasi tersebut perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para guru kelas rendah

Terkait dengan kemampuan dasar berhitung yang ingin dicapai, pokok bahasan bilangan (mencakup sub pokok bahasan bilangan, nilai tempat, dan operasi aritmatika) dalam pelajaran matematika disampaikan dengan porsi lebih banyak dibanding pokok bahasan lain.

Nurdin adalah Guru SDN 011 Malinau

Pengajaran Matematika hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa SD. Ini berarti bahwa konsep-konsep dasar matematika hendaknya dipahami siswa dengan baik. Seperti halnya pada pokok bahasan bilangan, hendaknya konsep bilangan dan nilai tempat dipahami dengan baik sebelum siswa dilibatkan dengan operasi aritmetika.

Kenyataan yang ada, umumnya secara verbal siswa dapat membilang dengan lancar bilangan-bilangan 1 angka, dan 2 angka, tapi mengalami kesulitan untuk bilangan-bilangan yang terdiri dari lebih 3 angka. Hal ini sesuai pendapat Huinker dan Payne (dalam Jensen, 1993) bahwa setelah 2 minggu memberikan instruksi-instruksi pada siswa kelas III, ternyata siswa tidak memiliki pemahaman yang baik untuk bilangan yang lebih besar dari 200 atau 300.

Keadaan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yang salah satunya adalah situasi pembelajaran. Selama ini masih banyak dijumpai pembelajaran matematika yang sifatnya verbal dan prosedural. Dalam pembelajaran siswa nampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai yang diberikan guru. Hal ini berdampak pada lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan studi pendahuluan pada siswa kelas IIIB SDN 011 Malinau. Setelah diberi pembelajaran kepada 42 siswa diberikan tes formatif, yang terdiri dari 25 soal yang dijawab benar diberi skor 2, sehingga Skor maksimum 50. Hasil tes menunjukkan hanya 17 siswa yang mencapai skor 50, sedang 25 siswa lain masih melakukan kesalahan.

Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa antara lain: (1) kesalahan menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan; (2) kesalahan menentukan nilai tempat dan nilai angka; (3) kesalahan menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat diberikan; dan (4) kesalahan menuliskan lambang bilangan pada bilangan meloncat berurutan. Kesalahan ini terjadi karena dimungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat.

Troutman dan Lichtenbery (1991) mengatakan bahwa kesulitan memahami konsep nilai tempat akan mempengaruhi sebagian besar konsep aritmatika yang dipelajari. Selanjutnya, dikatakan bahwa kesulitan itu disebabkan oleh antara lain: (1) kesulitan mengaitkan model

nilai tempat dengan lambang bilangan; (2) kesulitan menggunakan angka nol (0) pada lambang bilangan; (3) kesulitan menggunakan teknik regrouping atau pengelompokkan kembali; dan (4) kesulitan dalam menentukan posisi nilai tempat.

Sebagai tindak lanjut dari studi pendahuluan, penulis tertarik untuk memberikan tindakan, melalui alternatif pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep nilai tempat.

Masalah yang ingin peneliti kaji melalui penelitian tindakan ini adalah: "Apakah dengan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan nilai tempat siswa SDN 011 Malinau".

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III terhadap konsep nilai tempat melalui pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, khususnya bagi guru kelas III tentang suatu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak tentang nilai tempat melalui penggunaan benda konkret, sehingga bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan mengajarnya dan sebagai suatu pemberian pengalaman yang diharapkan dapat mendorong guru melakukan penelitian tindakan kelas ditempatnya pada kesempatan yang lain.
2. Sementara itu, bagi siswa terutama subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai adanya kebebasan dalam belajar secara aktif dan kreatif sesuai perkembangan berpikirnya.
3. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik, sekaligus memberi dorongan bagi guru lain untuk melaksanakan penelitian sejenis di sekolahnya masing-masing.

Pembelajaran Matematika dalam Pandangan Konstruktivistik

Menurut Nickson (dalam Hudojo, 1998) pembelajaran matema-tika dalam pandangan konstruktivistik adalah membantu siswa untuk membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep itu terbangun kembali melalui transformasi informasi untuk menjadi konsep baru. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika adalah mem-bangun pemahaman.

Pemahaman/pengetahuan dapat dibangun oleh siswa sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Skemp, dalam Hudojo, 1998). Proses membangun pemahaman ini lebih penting daripada hail belajar, sebab pemahaman akan bermakna pada materi yang dipelajari.

Pembelajaran matematika dalam pandangan konstrukvistik mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) siswa terlibat aktif dalam belajar, (2) informasi dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dalam skemata, dan pemahaman terhadap informasi menjadi komplek; (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan (Hudojo, 1998).

Implikasi Konstruktivistik terhadap Pembelajaran Matematika

Menurut Von Glasersfeld (dalam Suparno, 1997) mengajar adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri. Jadi guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Sebagai implikasi konstruktivistik terhadap pembelajaran matematika, tugas guru adalah membantu siswa agar mampu mengkontruksi pengetahuannya. Menurut Hudojo (1998) guru perlu mengupayakan hal-hal sebagai berikut: (1) menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan; (2) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret; (3) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau lingkungannya; (4) memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis; dan (5) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika menjadi menarik.

Kebermaknaan materi matematika yang dipelajari dapat membangun suatu konsep matematika. Dalam penelitian ini adalah terbangunnya konsep nilai tempat (bilangan cacah sampai dengan 10.000). Proses terbangunnya konsep ini berarti terjadinya asimilasi dan atau akomodasi.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data langsung yang ditemukan di lapangan, yaitu berupa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang bilangan dan nilai tempat beserta penyebabnya. Kemudian penulis memberikan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Jadi penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Supardi (2006:105), PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah Pembelajaran yang Berorientasi pada Kontruktivistik. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari tiga siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil jawaban subjek penelitian dari tes awal penelitian, dan tes pada akhir tiap-tiap tindakan.
2. Hasil observasi dengan berpedoman lembar pengamatan.
3. Catatan lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 011 Malinau tahun pelajaran 2009/2010 sebagai subjek penelitian dipilih 5 siswa yang didasarkan pada banyaknya kesalahan yang dilakukan pada

saat tes awal penelitian. Selain itu pemilihan subjek juga berdasarkan pertimbangan tentang prestasi siswa tersebut dan mudah diajak berkomunikasi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi nilai, adalah data yang dimiliki oleh guru kelas III SDN 011 Malinauberupa nilai ulangan harian dan dijadikan sebagai dasar untuk digunakan sebagai acuan hasil tes siklus I.
2. Observasi, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Tes setiap akhir siklus, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa per siklus.Tes ini di buat penulis sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data; dan dikerjakan secara intensif seusai pembelajaran. Data yang berupa kata-kata/kalimat dari catatan lapangan dan hasil wawancara diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis dari Miles dan Huberman (1992) yang dilakukan dalam 3 komponen berurutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Dalam penelitian ini reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih luas. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematik dari hasil reduksi data dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus (tindakan).

Penarikan SIMPULAN merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan, dan penggolongan data. Data yang terkumpul disajikan secara sistematis dan perlu diberi makna.

Instrumen Penelitian

Prosedur dan langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Rofi'uddin, 1996) berupa siklus spiral yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang diikuti siklus spiral berikutnya.

Selanjutnya untuk pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran

   Instrumen ini dirancang dan disusun oleh tim peneliti dan dipertimbangkan dengan guru kelas III, terdiri dari: (1) rancangan pembelajaran siklus I untuk konsep bilangan dan nilai tempat bilangan dua angka; (2) rancangan pembelajaran siklus II untuk konsep nilai tempat bilangan tiga angka; dan (3) rancangan pembelajaran siklus III untuk konsep nilai tempat bilangan empat angka.

2. Lembar Pengamatan

   Instrumen ini dirancang oleh tim peneliti, untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

3. Pedoman Wawancara

   Instrumen ini disusun sendiri oleh tim peneliti, dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan perkembangan keadaan di lapangan.

   Tes Hasil Belajar

   Instrumen ini disusun oleh tim peneliti yang disetujui guru kelas III dengan berpedoman pada kurikulum dan buku paket wajib matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan untuk pemberian tes awal penelitian kepada 42 siswa kelas III SDN 011 Malinau tahun pelajaran 1999/2000. Materi tes awal adalah tentang bilangan dan nilai tempat sampai dengan cacah < 10.000. Soal tes terdiri dari 25 butir soal dengan skor tiap soal 2, sehingga skor maksimum 50.

Dari 7 siswa yang tingkat keberhasilannya < 75%, dipilih 5 siswa untuk menjadi subjek penelitian. Lima subjek penelitian tersebut, selanjutnya terhadap 5 subjek tersebut, selanjutnya diberi kode: Bt, Ri, Af, Hd, dan Sp. Terhadap 5 subjek dilakukan wawancara mengenai skor yang dicapai. Berdasarkan hasil wawancara, disepakati bahwa terhadap 5 subjek tersebut akan diberi tindakan dalam 3 siklus.

SIMPULAN

1. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam memahami konsep-konsep nilai tempat adalah:

    a. kesalahan menyebutkan nama bilangan dengan kata-kata
    b. kesalahan menuliskan lambang bilangan dari bilangan yang disebutkan namanya.
    c. Kesalahan dalam menentukan tempat nilai tempat, dan nilai angka.
    d. Kesalahan mengisikan lambang bilangan pada barisan bilangan

2. Penyebab siswa melakukan kesalahan adalah:

    a. siswa kesulitan menentukan tempat terbesar pada suatu bilangan yang disebutkan namanya.
    b. Siswa kesulitan dalam menempatkan angka nol pada bilangan terutama yang angka nol-nya di tengah.
    c. Siswa kesulitan membedakan tempat, nilai tempat, dan nilai angka.
    d. Siswa kesulitan dalam melakukan teknik regrouping.

3. Usaha yang dilakukan untuk menghindari kesalahan tersebut adalah memberi tindakan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik dalam tiga siklus dengan tujuan meningkatkan

pemahaman siswa pada konsep nilai tempat bilangan 2 angka, 3 angka, dan 4 angka. Penekanan pembelajaran diberikan pada:

a. melibatkan siswa secara aktif untuk memanipulasi alat peraga (sedotan, blok Dienes, abacus biji) sehingga siswa dapat membangun konsep bilangan dan nilai tempat.
b. melibatkan angka nol pada bilangan-bilangan dalam berbagai macam posisi.
c. membedakan tempat, nilai tempat dan nilai angka.
d. menggunakan tehnik regrouping (pengelompokkan kembali) untuk membilang loncat (1, 2, 3, 4, 5, dan kelipatannya, 10).

4. Pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik ternyata dapat membuat siswa antusias dan termotivasi dalam belajar matematika sehingga siswa terlibat baik secara intelektual maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Hudojo, H. 1988. Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: Depdikbud

Hudojo, H. 4 April 1998. Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi, Program Pasca Sarjana, IKIP Malang, Malang.

Madya, S. 1994. Panduan Penelitian Tindakan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Moleong, L.J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Negoro, S.T, Harahap, B. 1987. Ensiklopedia Matematika. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rifi'uddin, A.H. 1996. Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disampaikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V tahun 1996/1997. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.

Ruseffendi, E.T. 1980. Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua Murid Guru dan SPG. Bandung: Tarsito.

Ruseffendi, E.T. 1982. Dasar-Dasar Matematika Modern untuk Guru. Edisi 3. Bandung: Tarsito.

Seputra, Th. MHT., Siti M. Amin. 1997. Matematika 1b,1c: Berhitung. Jakarta: Balai Pustaka.

Soedjadi, R., Kusrini. 1995. Miskonsepsi dalam Pengajaran Matematika (Pokok-Pokok Tujuan dikaitkan dengan Konstruktivisme). Surabaya: PPS Pendidikan Matematika IKIP Surabaya.

Suparno, P. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suyanto. 2004/2005. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Pertama: Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas. IKIP Yogyakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa lndonesia/lnggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email
   Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
   Metode
   Hasil
   Pembahasan
   Kesimpulan dan Saran
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email
   Abstrak dalam Bahasa lndonesia dan Bahasa lnggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan
   Subjudul
   Subjudul } sesuai kebutuhan
   Subjudul
   Penutup (Kesimpulan dan Saran)
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:

   Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.

   Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal* of Teaching and Teacher Education, 10 (10): 1-14.

6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.